

**SYAIR POLITIK PADA MASA DINASTI UMAYYAH DI
DAMASKUS: STUDI ATAS KARYA AL-FARAZDAQ
(641 M-733 M)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh

ISNAITU SA'DIYAH

NIM. 214110503002

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Isnaitu Sa'diyah
NIM : 214110503002
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **"Syair Politik pada Masa Dinasti Umayyah di Damaskus: Studi atas Karya Al-Farazdaq (641 M-733 M)"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21 April 2025
Saya yang menyatakan



Isnaitu Sa'diyah
NIM. 214110503002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Syair Politik Pada Masa Dinasti Umayyah Di Damaskus: Studi Atas Karya
Al-Farazdaq (641 M-733M)

Yang disusun oleh Isnaitu Sa'diyah (NIM. 214110503002) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 April 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. H. Nasrudin, M. Ag.
NIP. 197002051998031001

Penguji II

Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 19920122018011002

Ketua Sidang/ Pembimbing

Dr. Hj. Ida Novianti, M. Ag.
NIP. 197111042000032001

Purwokerto, 22 April 2025

Dekan

Dr. Hartono, M. Si.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 21 April 2025

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Isnaitu Sa'diyah
Lamp. : 11 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Isnaitu Sa'diyah
NIM : 214110503002
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Sudi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Syair Politik pada Masa Dinasti Umayyah di Damaskus: Studi atas Karya Al-Farazdaq (641 M-733 M)
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Humaniora (S.Hum.).
Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr.Hj. Ida Novianti, M.Ag.
NIP. 197111042000032001

**SYAIR POLITIK PADA MASA DINASTI UMAYYAH DI DAMASKUS:
STUDI ATAS KARYA AL-FARAZDAQ
(641 M-733 M)**

Isnaitu Sa'diyah

214110503002

Prodi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126

Email: isnaitusadiyah1703@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana syair-syair politik karya Al-Farazdaq dan perannya terhadap perkembangan pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus tahun 641M-733M dalam bidang politik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap. Tahap yang pertama adalah heuristik yaitu pengumpulan sumber sejarah. Kedua adalah tahap verifikasi yaitu kritik sumber. Ketiga adalah tahap interpretasi yaitu penafsiran, untuk memperoleh fakta sejarah dari data-data sejarah yang telah ditemukan. Keempat adalah tahap historiografi yaitu penulisan sejarah dari awal hingga akhir secara kronologis. Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sastra dengan menggunakan teori sastra. Hasil penelitian ini adalah karya-karya syair politik Al-Farazdaq, meliputi tema pujian, celaan dan kebanggaan.. Syair politik yang ditulis oleh Farazdaq, lebih banyak mengandung pujian dan hinaan. Pemilihan diksi pada syairnya adalah diksi yang mengandung arti kasar. Disamping hal itu, syairnya memiliki peran dalam bidang politik pada masa Dinasti Umayyah, diantaranya adalah sebagai alat propaganda politik bagi para khalifah, kebijakan pemerintah, alat komunikasi, memberikan opini publik, meningkatkan kesadaran politik, membentuk identitas politik dan sarana untuk kritik terhadap penguasa.

Kata-kata Kunci: Syair, Politik, Umayyah dan Peran

**POLITICAL POETRY DURING THE Umayyad Dynasty in
DAMASCUS: A STUDY OF THE WORK OF AL-FARAZDAQ
(641 AD - 733 AD)**

Isnaitu Sa'diyah

214110503002

Islamic Civilization History Study Program

Department of Qur'an Studies and History

Faculty of Ushuluddin, Literature, and Humanities

State Islamic University (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126

Email: isnaitusadiyah1703@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to understand how the political poetry of Al-Farazdaq contributed to the developments during the Umayyad Dynasty in Damascus from 641 CE to 733 CE in the political sphere. In this study, the researcher employs a historical research method consisting of four stages. The first stage is heuristic, which involves the collection of historical sources. The second stage is verification, which entails source criticism. The third stage is interpretation, aimed at deriving historical facts from the historical data that has been gathered. The fourth stage is historiography, which involves writing history from beginning to end in a chronological manner. The approach used in this research is a literary approach, employing literary theory. The findings of this research include the political poetry of Al-Farazdaq, covering themes of praise, criticism, and pride. The political poetry written by Al-Farazdaq predominantly contains praise and insults. The diction chosen in his poetry is often coarse. In addition to this, his poetry played a role in the political arena during the Umayyad Dynasty, serving as a tool for political propaganda for the caliphs, government policies, a means of communication, providing public opinion, raising political awareness, shaping political identity, and serving as a medium for criticism against those in power.

Keywords: Poetry, Politics, Umayyad, and Role

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki

ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a

ـَ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
... ي °	Fathah dan ya	ai	a dan u
... و °	Fathah dan wau	au	a dan u

- سئِلَ sui'la
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

أ...ى...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ىِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbuta

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/ al- al-madīnatul munawwarah

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- الرَّجُولُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu

- اَلْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- اِنْتَوَى an-nau'u
- اِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْاَمُوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

“Kalau kamu bukan anak raja dan engkau bukan anak ulama besar, maka jadilah penulis”

Imam Al-Ghazali

“Apa yang melewatkanmu bukan takdirmu, dan yang menjadi takdirmu tidak akan melewatkanmu”

Umar bin Khattab



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap segala puji Syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi saya kekuatan, membekali saya dengan ilmu pengetahuan serta memperkenalkan saya dengan cinta. Terimakasih atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan kepada hamba, sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW semoga kita semua termasuk umatnya yang mendapatkan syafa'at di hari akhir nanti, Aamiin yaa robbal 'alamin. Segala perjuangan saya hingga titik ini, saya persembahkan teruntuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, menjadi alasan saya kuat sehingga bisa menyelesaikan Karya Ilmiah ini. Saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Sairi (Almarhum) dan Ibu Turyati yang sudah selalu mendoakan dan memberikan dukungan terbaiknya. Terima kasih sudah merawat dan membesarkan saya dengan penuh cinta, menyayangi, selalu berjuang untuk kehidupan saya, dan selalu berdo'a disetiap langkah saya.
2. Seluruh keluarga, kakak saya Toyaroh, Khopsatun, Ali Murtado, Farhan Sulaiman, Nur Khalimah, Nur Secha dan Bude serta Pakde yang juga selalu memberikan semangat dan dukungan dalam hal apapun. Terimakasih telah menemani dan mendukung setiap langkah saya
3. Keluarga besar Yayasan Irtiqo Kebajikan, pengurus abi Komarodin, Ayah Soleh, dan Ibu Esti serta teman-teman disana. Terimakasih atas doa,

dukungan serta bantuannya dalam memenuhi kebutuhan kuliah saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini

4. Keluarga besar Pondok Pesantren Sirojuddin, Terima kasih kepada K.H. Edi Latif, Gus Ahmad Muzaki, Gus Faqih dan Ibu Nyai Ani Latifah, Ibu Nyai Lubna, Ibu Nyai Atin dan Ibu Nyai Siti Munfaridah, yang telah tulus mendoakan dan memberi ilmu, nasihat dan dukungannya kepada saya
5. Teman-teman SPI A angkatan 2021 dan Almameter tercinta UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil'alamiin*, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, inayah dan karunia-Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam yang senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti sekarang ini, semoga kita semua termasuk umatnya yang kelak akan mendapatkan syafa'at di hari akhir, Aamiin.

Dengan hal ini, peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai kecuali karena adanya bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat. Baik secara langsung ataupun tidak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M. Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

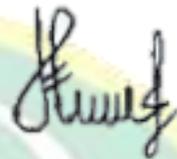
5. Dr. Elya Munfarida, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nurrohim, Lc., M. Hum., selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
7. Dr. Hj. Ida Novianti, M. Ag., sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak ilmu, serta memberikan motivasi kepada peneliti. Terima kasih atas segala bimbingan dan juga arahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap dosen dan staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
9. Orang tua, kakek, paman, kakak serta seluruh keluarga yang telah banyak mendukung dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
10. Untuk teman sepondok yang selalu kebersamai dan memberi semangat kepada saya. Terimakasih Anzalina Solikhah, Mustika Dewi Mashitoh, Yasmin Ni'matul Ula dan Arimbi Ani
11. Untuk teman saya Siti Musri'ah, Siti Nurhayati A., Elvanie Aprilia S. yang telah memberikan semangat, saran dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih telah kebersamai selama ini
12. Keluarga SPI A Angkatan 2021 yang telah menjadi teman seperjuangan selama berproses di dunia perkuliahan.
13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang tentunya telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas semua kebaikan yang telah diberikan oleh seluruh pihak tersebut, semoga Allah SWT membalas dengan yang lebih baik lagi dan skripsi ini dapat

bermanfaat bagi peneliti khususnya, dan juga pembaca sebagai informasi serta ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 24 Maret 2025

Peneliti



Isnaitu Sa'diyah

NIM. 214110503002



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN

Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

PENGESAHAN

Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II BIOGRAFI DAN KARYA SYAIR POLITIK AL-FARAZDAQ	27
A. Biografi Al-Farazdaq	27
B. Karya-Karya Syair Politik Al-Farazdaq	34
BAB III PERAN SYAIR POLITIK AL-FARAZDAQ TERGHADAP PERKEMBANGAN DINASTI Umayyah di Damaskus dalam Bidang Politik	51

A. Alat Propaganda Politik.....	53
B. Kebijakan Pemerintah	56
C. Opini Publik.....	59
D. Kritik dan Dukungan Terhadap Penguasa.....	61
E. Meningkatkan Kesadaran Politik	66
F. Membentuk Identitas Politik	68
G. Alat Komunikasi.....	71
H. Gambaran Suasana Politik Dinasti Umayyah.....	74
I. Sarana Fanatisme Golongan	76
J. Pelengkap Surat Administrasi	77
BAB IV PENUTUP	79
A. Simpulan.....	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 2: Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 3: Surat Keterangan Plagiasi
- Lampiran 4: Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 5: Blanko bimbingan Skripsi
- Lampiran 6: Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 7: Sertifikat Ujian Bahasa Arab
- Lampiran 8: Sertifikat Ujian Bahasa Inggris
- Lampiran 9: Sertifikat PPL
- Lampiran 10: Sertifikat KKN
- Lampiran 11: Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin, peradaban Islam dilanjutkan dengan berdirinya kekuasaan Dinasti Umayyah. Dinasti Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan pada tahun 661M. Ibukota dari pemerintahan yang semula di kota Madinah kemudian dipindahkan ke Kufah Damaskus. Muawiyah menjadi pendiri sekaligus Khalifah pertama pada Dinasti Umayyah dari tahun 661 M-750 M. Pada masa Dinasti Umayyah tentunya peradaban Islam mengalami banyak sekali perkembangan di berbagai bidang. Dari mulai bidang ilmu pengetahuan, seni, perluasan wilayah, sastra, gerakan keagamaan dan masih banyak lagi (Maryam, 2002: 69).

Masyarakat pada masa Dinasti Umayyah, banyak mengalami perpecahan. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan kelompok. Dimulai sejak Muawiyah menjadi Gubernur di Syam, Muawiyah membentuk partai yang kuat untuk menolak Ali sebagai khalifah. Dengan tujuan untuk mendesak Ali bin Abi Thalib agar melakukan pembalasan atas kematian Utsman bin Affan. Desakan ini tercurahkan pada perang Siffin (657). Perang tersebut akhirnya menghasilkan peristiwa *tahkim* yang membuat Khalifah Ali rugi. Banyak dari pengikut Ali terpecah menjadi kelompok-kelompok politik dan keagamaan. Adapun kelompok keagamaan seperti kelompok Khawarij, Syi'ah dan Muawiyah yang saling berselisih. Sedangkan kelompok politik, dari

kelompok keagamaan yang membentuk partai-partai untuk menolak Ali Bin Abi Thalib (Maryam, 2002: 68).

Hal tersebut menjadi latar belakang berdirinya Dinasti Umayyah, kemudian berpengaruh memberikan corak pemerintahan dan kehidupan politik. Corak politik yang muncul tidak lepas dari asal usul berdirinya Umayyah yang penuh dengan perpecahan politik. Muawiyah memenangkan peperangan dengan Ali pada perang *Siffin* yang berakhir dengan peristiwa *tahkim*, menjadi awal Muawiyah dalam berkarir di bidang politik. Muawiyah merupakan seorang politisi yang handal, dengan pengalamannya yang pernah menjabat sebagai Gubernur di Syam. Semenjak pemerintahannya, sistem pemerintahan terpusat pada khalifah sebagai pemimpin tertinggi dan menerapkan sistem monarki. Ditambah lagi adanya kebijakan dengan merubah fungsi *baitul mal* yang sebelumnya merupakan harta kekayaan rakyat, menjadi kekayaan keluarga saja (Aizid, 2021: 249-251). Maka tidak heran jika Khalifah pada masa Umayyah sangat suka dengan kemewahan.

System pemerintahan yang diterapkan oleh Muawiyah, memberikan pengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sastra, sosial dan budaya. Kemajuan intelektual pada masa Dinasti Umayyah yang paling penting adalah pada bidang sastra yaitu penulisan puisi. Setelah kebangkitan Dinasti Umayyah di bidang kekuasaan, hubungan lama antara lagu dewi anggur dan puisi dibangun kembali. Dari mulai syair cinta, syair politik, sosial dan personal, syair merupakan salah satu aspek dari tiga jenis sastra yang berkembang pada saat itu (K. Hitti, 2002: 313). Tindakan dan kebijakan yang diterapkan oleh khalifah

memberikan dampak bagi penyair untuk menyampaikan aspirasinya melalui syair.

Oleh karena itu karena dengan munculnya partai politik dan kelompok-kelompok pada masa Dinasti Umayyah, memiliki penyair dengan jumlah yang banyak. Ada yang dari kelompok Khawarij dan ada juga dari kelompok Syi'ah. Hal tersebut mempengaruhi perkembangan sastra dan sastrawan Arab pada masa Dinasti Umayyah. Perkembangan sastra melambung pesat karena melalui sastra Arab para penyair dan sastrawan dapat mengangkat kedudukan suatu kabilah atau khalifah yang didukungnya. Melalui syair dalam bidang politik seorang sastrawan pada masa ini dianggap sangat penting karena mampu menjadi alat komunikasi yang berperan dalam keadaan damai atau perang. Ketika bermunculan konflik di antara bangsa Arab, fungsi Arab bergeser menjadi sarana untuk menghina bahkan memprovokasi suatu kabilah atau seorang khalifah untuk mengalahkan lawannya (Zakiyyan, Fandi, 2023).

Tokoh penyair yang paling dikenal pada masa Dinasti Umayyah adalah Al-Farazdaq dari beberapa penyair lainnya. Ia merupakan penyair yang menganut paham Syi'ah. Syi'ah berasal dari kata bahasa Arab yaitu *sya'a-syiya'an* yang memiliki arti menemani atau mengikuti. Secara bahasa kata *Syi'ah* berarti pengikut, pecinta, pembela dan pendukung yang seluruhnya mengarah kepada suatu ide dari individu atau kelompok tertentu. Sedangkan secara terminologi *Syi'ah* merupakan paham yang meyakini bahwa Nabi Muhammad telah menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti beliau yang sudah ditetapkan di dalam *nas* (Chandra dkk, 2021: 31-32). Ia menjadi penganut

Syi'ah yang taat. Sebagai seorang penyair Ia menggambarkan bagaimana kecintaannya terhadap Ali bin Abi Thalib dan juga keturunannya melalui syair-syair nya. Ia juga mengungkapkan mengenai pahamnya tersebut.

Dapat ditemukan mengenai contoh-contoh syair terutama milik Al-Farazdaq yang digunakan oleh para khalifah pada masa Dinasti Umayyah. Al-Farazdaq sendiri sudah mulai berpengaruh melalui syair-syairnya sejak masa kekhalifahan Abdul Malik Ibnu Marwan pada tahun 685-705 M. Abdul Malik Bin Marwan merupakan khalifah kelima Dinasti Umayyah. Pada saat itu Al-Farazdaq menjadi juru bicara politik khalifah pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, syair politiknya digunakan untuk membandingkan lawan politiknya yaitu Al Muhallab. Melalui syair politiknya Ia membandingkan Bisyr bin Marwan saudara dari Abdul Malik bin Marwan lebih terhormat dan merupakan keturunan orang Arab asli sedangkan lawannya Al Muhallab merupakan seorang keturunan dari nelayan (Bani Azad) dan memiliki postur tubuh yang buruk (Buana, 2019).

Sebagaimana kutipan syairnya yaitu sebagai berikut :

وَلَمَّا رَأَيْتَ الْأَزْدَ تَهْفُو لِحَاهِمُ # حَوَالِي مَزُونِي لَيْتِمِ الْمُرْكَبِ

مُقَلَّدَةٌ بَعْدَ الْقُلُوسِ أَعْنَةً # عَجِبْتُ, وَمَنْ يَسْمَعُ بِذَلِكَ يَعْجَبِ

"Dan ketika aku melihat orang-orang Azad, janggutnya beterbangan di sekitar Muhallab yang buruk rupa"

“(Bani Azad) Ibarat kuda yang diikat tali jangkar, aku dan juga yang mendengar hal ini pasti terheran-terheran”

Pada masa pemerintahannya, Khalifah Abdul Malik melakukan pembenahan terhadap Dinasti Umayyah. Di antara pembenahan tersebut adalah *pertama*, menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa resmi di seluruh negara Dinasti Umayyah. Dinasti Umayyah sebelumnya menggunakan bahasa Yunani di wilayah Syam dan Bahasa Qibti di wilayah Mesir. *Kedua*, mata uang seluruh negara Umayyah adalah riyal yang hingga sekarang masih digunakan. *Ketiga*, menyempurnakan pelayanan pos yang menghubungkan antar Ibukota provinsi dan negara. Dari ketiga penataan yang dilakukan oleh Abdul Malik bin Marwan dengan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi, memudahkan penyair khususnya Al-Farazdaq dalam menggunakan syair-syairnya. syair politik Al-Farazdaq ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, sehingga mudah untuk dipahami dan digunakan pada masa Dinasti Umayyah yang berbahasa resmi Arab (Nasution, 2018).

Berbeda dengan penyair lainnya, Al-Farazdaq memiliki gaya penulisan yang murni puisi jahiliyah. Syair miliknya dianggap kaya dengan pemilihan diksi-diksi yang unik dan terpilih. Dari segi maknanya memiliki makna yang mendalam dan banyak dipahami oleh ahli sastra. Adapun penyair lainnya yang menjadi salah satu lawan atau saingan dalam bidang syair yaitu Jarir, memiliki jenis syair yang tidak menggunakan diksi terpilih dan tidak memiliki kedalaman makna pada syairnya. Ada hal yang menjadi keunikan dari syair milik Al-Farazdaq yaitu pujian yang diberikan oleh Abu Ubaida dengan pujian khusus

melalui sebuah ungkapan “*Jika tidak karena puisi Al-Farazdaq, maka hilang sepertiga Bahasa Arab*”. Pujian tersebut menunjukkan bahwa syair politik karya Al-Farazdaq menjadi syair yang banyak digunakan oleh khalifah pada masa Dinasti Umayyah. Hal ini juga dapat dilihat bagaimana jenis syair politik Al-Farazdaq yang menggunakan makna mendalam (Muhammad ;2007)

Peran yang dimiliki dari syair politik, tentunya begitu besar terutama bagi perkembangan Dinasti Umayyah. Salah satunya adalah menjadi strategi dalam bidang perpolitikan. Para khalifah masing-masing nya memiliki satu orang penyair yang bertujuan untuk membantu dalam melawan lawan politiknya untuk merendahkan. Selain itu juga syair politik pada masa Dinasti Umayyah ini menunjukkan kemajuan dalam bidang seni sastra. Dari sini banyak lahir para sastrawan seperti penyair atau pujangga. Peran syair begitu penting bagi perkembangan Dinasti Umayyah di Damaskus. Karena syair dapat menjadi alat komunikasi para khalifah. Bagi pribadi para penyair khususnya Al-Farazdaq, Ia mendapatkan fasilitas dan citra baik dari para khalifah dan kelompok-kelompok politik yang Ia dukung melalui syair-syairnya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah di atas, penting untuk mengkaji syair politik dan perannya terhadap perkembangan pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus dengan studi atas syair politik Al-Farazdaq (641M-733M).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan batasan waktu, tempat dan kajian. Batasan waktu pada penelitian ini adalah (641-733 M) yang mencakup

masa awal hingga pertengahan kekuasaan Dinasti Umayyah dan merupakan rentang kehidupan penyair terkenal Al-Farazdaq. Tahun 641M dipilih karena merupakan tahun kelahiran Al-Farazdaq dan 733 M merupakan tahun wafatnya Al-Farazdaq. Pada rentang waktu ini dipilih karena Al-Farazdaq sudah mulai berkontribusi melalui syairnya dalam bidang politik khususnya pada masa Dinasti Umayyah. Pada rentang waktu ini, merupakan masa aktif Farazdaq dalam bidang kesustraan Arab, khususnya dalam menuliskan syair-syair politik yang relevan dengan dinamika pemerintahan Dinasti Umayyah. Secara geografis, kajian pada penelitian ini difokuskan pada wilayah Damaskus sebagai ibu kota dari pemerintahan Dinasti Umayyah. Dari ruang lingkup kajiannya peneliti membatasi pada syair-syair politik karya Farazdaq khususnya dengan tema pujian, hinaan dan kebanggaan pada masa Dinasti Umayyah. Penelitian ini juga mengkaji peran syair politik karya Farazdaq terhadap perkembangan Dinasti Umayyah. Dibuatnya batasan masalah ini ditujukan agar penelitian ini tidak melebar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang penulis teliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana syair politik pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus karya Al-Farazdaq (641M-733M)?
2. Bagaimana peran syair politik karya Al-Farazdaq terhadap perkembangan Dinasti Umayyah di Damaskus dalam bidang politik (641M-733M)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan syair politik karya Al-Farazdaq pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus (641M-733M)
2. Untuk menjelaskan peran syair politik karya Al-Farazdaq terhadap perkembangan Dinasti Umayyah di Damaskus dalam bidang politik (641M-733M)

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pelengkap dan bahan acuan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan syair politik karya Al-Farazdaq dan perannya terhadap perkembangan dalam bidang politik
 - b. Penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat guna mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah peradaban Islam
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah, khususnya tentang syair politik karya Al-Farazdaq dan pengaruhnya terhadap perkembangan Dinasti Umayyah di Damaskus dalam bidang politik bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan atau pedoman bagi mahasiswa sejarah yang belum mengetahui sejarah syair politik melalui

syair pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus, khususnya pada mata kuliah Sejarah kebudayaan Islam Periode Klasik, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini sebagai bahan perbandingan penelitian, peneliti berpacu pada skripsi dan jurnal untuk menghindari plagiarisme sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian serupa yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi, sebagai berikut:

Pertama, Skripsi dengan judul “Qoshidah Mimiyyah Al-Farazdaq Hadza Al-batha'u Wat atuhu” ditulis oleh Khaulah Mujahidah Fillah mahasiswa Fakultas Dirasat Islamiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018. Dalam penelitiannya membahas mengenai kepribadian Al-Farazdaq dan studi stilistik pada tingkatan penggambaran Al-Mustawa-Al-Thaswiri. Selain itu juga membahas mengenai tingkatan penggambaran dalam puisi akhiran mim Al-Farazdaq. Kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji syair Al-Farazdaq. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jenis syair yang dipilih, Skripsi ini lebih spesifik pada syair politik karya Al-Farazdaq dan perannya terhadap bidang politik pada masa Dinasti Umayyah.

Kedua, Jurnal dengan judul “Budaya Satire Pada Masa Dinasti Umayyah dalam Syair Hija Al-Farazdaq” ditulis oleh Cahya Buana mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Jurnal ini diterbitkan oleh Jurnal Buletin Al-Turas.

Dalam penelitiannya membahas mengenai syair hija milik Al-Farazdaq yang merupakan budaya pada masa Dinasti Umayyah. Persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam objek penelitiannya yaitu syair dan tokoh penyair Al-Farazdaq. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam kajiannya, penelitian ini membahas mengenai syair politik karya Al-Farazdaq dan perannya dalam bidang politik pada masa Dinasti Umayyah.

Ketiga, Jurnal dengan judul “Membaca Fungsi Sastra Dinasti Bani Umayyah ditulis oleh Dadang Ismatullah mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2014. Jurnal ini diterbitkan oleh Jurnal Al-Faz. Dalam penelitiannya membahas mengenai fungsi dari sastra Dinasti Umayyah. Kesamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitiannya yaitu sastra, dan syair merupakan salah satu dari jenis sastra. Sedangkan perbedaannya adalah dalam fokus kajiannya, jika dalam jurnal ini membahas mengenai fungsi dari sastra pada masa Dinasti Umayyah, sedangkan penelitian ini berfokus pada syair politik Al-Farazdaq dan perannya dalam bidang politik pada masa Dinasti Umayyah.

Keempat, Jurnal dengan judul “Karakteristik dan Fungsi Puisi Arab pada Masa Transisi Dinasti Umayyah ke Dinasti Abasiyyah” ditulis oleh Najmah Al-Hindun mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang pada tahun 2020. Jurnal ini diterbitkan oleh Jurnal Alsina: Journal of Arabic Studies. Dalam penelitiannya membahas mengenai karakteristik dan fungsi puisi Arab, yang menekankan waktu pada saat perpindahan pemerintahan dari

Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah. Kesamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitiannya yaitu puisi Arab yang disebut juga dengan syair. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus kajiannya jika dalam jurnal ini menjelaskan mengenai karakteristik, fungsi puisi Arab dan perkembangannya, sedangkan penelitian ini fokus kajiannya adalah syair politik Al-Farazdaq yang menjadi strategi politik dan perannya terhadap perkembangan dalam bidang politik pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus.

Kelima, Jurnal dengan judul “Relasi antara Sastra dan Politik (Analisis unsur-unsur Politik dalam Puisi masa Dinasti Umayyah)” ditulis oleh Bobbi Aidi Rahman mahasiswa Institut Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2017. Jurnal ini diterbitkan oleh Jurnal Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab. Dalam penelitiannya membahas mengenai hubungan antara sastra dengan politik. Di dalamnya berisi mengenai analisis terhadap unsur-unsur politik yang terdapat dalam puisi atau syair Arab pada masa Dinasti Umayyah. Kesamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitiannya yaitu syair politik pada masa Dinasti Umayyah. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajiannya jika dalam jurnal ini membahas mengenai relasi atau hubungan antara sastra dengan politik dengan mengkaji tiga penyair handal pada masa dinasti Umayyah, sedangkan dalam penelitian ini fokus kajiannya pada syair politik karya Al-Farazdaq pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus.

Keenam, Jurnal dengan judul “Pertumbuhan Dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah” ditulis oleh Fadlil Munawwar Mahasiswa Universitas Gadjah Mada pada tahun 2003. Jurnal ini diterbitkan

oleh Jurnal Humaniora. Dalam penelitiannya membahas mengenai bagaimana perkembangan dan pertumbuhan budaya Arab pada masa Dinasti Umayyah. Kesamaan dengan penelitian ini adalah dari waktu objek yang dikaji yaitu pada masa Dinasti Umayyah sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus kajian penelitiannya, fokus kajian pada penelitian ini adalah syair politik karya Al-Farazdaq pada masa Dinasti Umayyah.

Berdasarkan hasil penelitian, pengamatan, dan kajian terhadap beberapa literatur yang telah dianalisis sebelumnya, secara garis besar belum ada yang mengkaji secara khusus tentang syair politik pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus Studi tokoh Al-Farazdaq (641-733 M) dan perannya terhadap perkembangan Dinasti Umayyah di Damaskus. Kajian literatur tersebut dapat dijadikan perbandingan terkait strategi politik melalui syair pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus Studi Tokoh Al-Farazdaq (641-733 M). Oleh karena itu, dianggap penting untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi pembahasan yang serupa sebelumnya dan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.

E. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan teori yang berlandaskan pada teori-teori pada ilmu sastra. Teori yang dimaksud adalah teori sastra dan syair menurut Ahmad Muzakki dengan menggunakan pendekatan sastra.

1. Sastra

Menurut Muzakki teori sastra merupakan disiplin ilmu yang berhubungan langsung dan memiliki keterkaitan dengan kajian sastra. Teori sastra juga bagian dari ilmu sastra yang di dalamnya membahas tentang pengertian sastra, unsur-unsur yang membangun karya sastra, perkembangan sastra, sejarah sastra dan macam-macam sastra. Secara garis besar dalam teori sastra mencakup empat bagian yaitu penulis (pengarang), teks (karya sastra), pembaca dan kenyataan (semesta). Karena ada masanya pemahaman mengenai karya sastra difokuskan terhadap pengarang, sehingga pengarang dianggap pandai dalam pemberian makna karyanya. Namun ada juga masanya perhatian ditujukan hanya kepada karya sastra, pembaca sebagai orang yang memberi makna dan ada masanya menghubungkan kenyataan dengan karya sastra (Muzakki, 2018: 17-18)

Muzakki menjelaskan jika ingin merumuskan pengertian sastra berdasarkan intuisi, biasanya banyak gejala yang muncul dari kalimat yang disusun. Contohnya dalam bahasa sansekerta, sastra berasal dari kata *Sas* merupakan kata kerja turunan yang memiliki arti memberi arah, memberi petunjuk atau menginstruksi dan mengajar. Kemudian akhiran suku kata *-tra* yang menunjukkan sarana atau alat. Oleh karena itu *sastra* dapat bearti buku petunjuk, buku pengajaran atau instruksi dan alat untuk mengajar. Misalnya pada buku arsitektur yaitu *silpasastra*, kemudian buku petunjuk tentang seni cinta yaitu *kamasastra*. Awalan *-su* memiliki arti 'indah, baik' oleh karena itu *susastra* sepertinya tidak terdapat dalam Bahasa Jawa Kuno dan Sansekerta

dan dapat dibandingkan dengan *belles-lettres*. *Belles-lettres* adalah kata dalam Bahasa Perancis yang dipakai untuk istilah sastra yang bernilai estetik. Kata ini sebagai pinjaman yang dipakai dalam Bahasa Inggris. Jadi *susastra* merupakan ciptaan Melayu dan Jawa yang kemudian muncul (Teeuw, 2018: 19-20).

Dalam bahasa Arab sastra disebut dengan *adab*, tidak ada kata yang artinya sesuai dengan sastra. Kata *adab* dalam arti sempit berarti susastra atau *belles-lettres*, dan juga berarti sivilisasi, kebudayaan atau dalam kata Arab lainnya yaitu *tamaddun*. Selain dari kata tersebut, terdapat kata lain yang menunjukkan sastra yaitu *kasidah* dan *syi'r* yang artinya puisi dan dalam bahasa Melayu adalah *syair*. Pada saat masa *Jahiliyah* orang Arab bukan kata *adab* yang digunakan melainkan *abdhun* yang memiliki arti undangan untuk makan. Karena hal ini merupakan tradisi yang dianggap bentuk moral yang tinggi dan dianggap baik. Kemudian pada masa awal Islam, kata *adab* bermakna pendidikan budi pekerti (akhlak) dan pendidikan lisan, serta meninggalkan kebiasaan yang tidak terpuji. Makna *adab* sebagai budi pekerti dan pendidikan lisan berhubungan dengan arti *adab* pada zaman jahiliyah yaitu undangan untuk makan. Karena budi pekerti atau akhlak yang baik akan terwujud ketika seseorang menghidangkan makanan dan menghormati kepada tamunya (Muzakki, 2018: 22-23)

Pada zaman Dinasti Umayyah, kata *adab* memiliki arti pengajaran. Mereka mengajarkan kepada anak-anak para Khalifah mengenai pidato, syair, berita dan peristiwa penting yang menimpa orang Arab. pada masa ini

pendidikan dimaknai dengan sikap yang baik, budi pekerti, etika berbicara. Sebagaimana salah satu khalifah bani Umayyah yaitu Abdul Malik bin Marwan terhadap pendidik yang tengah mengajari anak-anaknya “*Ajarilah mereka tentang riwayat syi'ir al-A'sya*”

Selanjutnya pada masa abad keempat Hijriyah, *akhbar*, *ansab* dan ilmu-ilmu kebahasaan melepaskan diri dari kajian *adab*. Oleh karena itu, *adab* mempunyai makna umum dan arti khusus. *Adab* dalam arti khusus adalah kata-kata indah baik berupa syair atau prosa yang dapat dirasakan oleh pendengar atau pembacanya. *Adab* pengertiannya begitu erat dengan perasaan dan emosi seseorang. Secara umum pengertian *adab* merupakan hasil karya seseorang yang tercipta dalam bentuk tulisan dan tergambar dengan kata-kata yang indah.

Dari beberapa definisi diatas mengenai sastra dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya tulis seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan kata-kata yang indah. Karya sastra memiliki ciri yang berbeda dengan karya lainnya yaitu keartistikan dan keindahan. Selanjutnya setelah mengetahui pengertian dari sastra kita juga perlu mengetahui unsur-unsur dalam sastra yaitu sebagai berikut:

a. *Athifah* (Rasa)

Unsur rasa dalam sastra merupakan unsur yang penting, karena menjadi pembeda antara karya sastra dengan karya ilmiah lainnya, antara penyair dan ahli *nadzam*, antara cendekiawan dengan sastrawan. Rasa mengungkap tabir-tabir kehidupan baik alam spiritual atau alam

material. Sekaligus rasa menjadi kekuatan yang mempengaruhi penikmat atau pembaca sastra. Dengan daya *khayal* yang baik akan mewujudkan rasa pada karya sastra. Dalam menilai rasa pada sastra adanya ukuran-ukuran atau *miqyas* yaitu kekuatan rasa, kebenaran rasa, kelanggengan rasa, keragaman rasa dan tingkatan rasa (Muzakki, 2018: 76). Pengungkapan perasaan di dalam teks, seperti marah, gembira dan sedih dimana pengarang akan berpindah dari rasa yang satu ke rasa yang lain sesuai dengan tujuan akan disampaikan. Oleh karena itu, kita perlu mengidentifikasi perasaan tersebut dan menjelaskan jenis perasaan yang digunakan pada teks (Sangidu, 2023).

b. *Khayal* (Imajinasi)

Imajinasi merupakan unsur yang paling penting dalam karya sastra, karena dengan imajinasi seorang sastrawan dapat merekam peristiwa yang akan datang atau masa lalu. Mengutip pendapat Panuti Sudjiman dalam buku karya Muzaki (2011: 81), menjelaskan bahwa imajinasi merupakan kemampuan dalam menciptakan citra, pikiran atau angan-angan terhadap sesuatu yang tidak dapat dirasakan oleh indra, atau belum pernah dirasakan dalam realita. Imajinasi berbeda dengan kenyataan walaupun ia berdasarkan realitas dan pengalaman. Dalam mengetahui gambaran imajinasi yang diciptakan pengarang, dapat dikemukakan apakah pengarang secara kreatif menciptakan imajinasinya atau meniru. Sama halnya dengan pengaruh dan sumber imajinasinya bagi kejelasan maknanya (Sangidu, 2023).

c. *Fikrah* (Gagasan)

Patokan utama untuk mengetahui dalam karya sastra adalah *fikrah* yaitu gagasan atau tema. Seorang dikehendaki untuk menyampaikan pikiran yang antara judul dan keadaan memiliki relasi yang kuat. Para ahli *balaghah* dan kritikus sastra mengungkapkan, ungkapan yang *baligh* adalah kesesuaian kondisi atau keadaan dengan kalam. Gagasan dalam karya sastra pada umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar, seperti keadaan politik, sosial, budaya bahkan sejarah dan psikologis pengarangnya (Muzakki, 2018: 84). Dalam satu syair dapat ditemukan satu gagasan atau beberapa gagasan, misalnya dalam satu bait dalam suatu *qasidah* terdiri dari satu gagasan (Sangidu, 2023).

d. *Shurah* (Bentuk)

Bentuk merupakan gaya atau cara dalam menyusun dan mengatur bagian-bagian karangan. Bentuk atau bahasa sastra merupakan sarana bagi sastrawan yang utama untuk mengungkapkan imajinasi dan pikirannya kepada pendengar dan pembaca sastra. Maksudnya adalah unsur fisik dalam sastra yang dituangkan dalam bentuk bahasa, sedangkan makna dan pikiran merupakan unsur batin (Muzakki, 2018: 86).

2. Syair

Secara bahasa, syair berasal dari kata *sya'ara* - *yasy'uru* - *Syau'ro-Syau'ron* yang memiliki arti mengetahui, merasakan, mengkomposisi,

menyadari atau mengubah suatu syair. Dalam sejarah, berbeda dengan orang Hijaz, orang Yahudi lebih dulu mengenal dunia *nazham*. Sehingga kemampuan dan pengalamannya memperkuat keberadaan kata *syir* yang berarti *kasidah* atau nyanyian. Berdasarkan sumber tersebut, untuk menyebut istilah *kasidah* orang-orang Arab telah menggunakan kata *syi'r* dari orang Yahudi. Orang Arab selanjutnya menghilangkan huruf *ya'* dalam kata *syir* dan diganti dengan huruf '*ain*, menjadi *syi'r* dan secara umum digunakan pada pengertian syair. Bagi orang Arab, kata *syi'r* memiliki arti sendiri yang sesuai dengan kebiasaan, kemampuan, dan pengetahuan mereka. Menurut mereka, *syi'r* adalah kepandaian atau pengetahuan sedangkan penyair disebut dengan istilah *Al-Fathin* yang berarti cerdik atau pandai. Dalam tradisi masyarakat Jahiliyah, penyair diyakini mempunyai pengetahuan *magis*, oleh sebab itu penyair dikenal dengan “ahl Al-ma'rifah” yakni sekumpulan orang yang bisa memperkirakan kehidupan dan kejadian pada waktu yang akan datang (Muzakki, 2018: 40-41)

Secara istilah, menurut sastrawan Arab syair merupakan berqafiah. Berqafiah adalah mengungkapkan bentuk imajinasi yang indah dan kata-kata fasih yang berirama. Sebagian sastrawan Arab berpendapat bahwa karya yang sastra yang berupa prosa dapat disebut syair, ketika memiliki daya imajinasi yang indah walaupun tidak mengandung sajak dan musikalitas tertentu. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan dapat dikelompokan karya sastra dalam bentuk syair jika memenuhi beberapa kriteria syair.

Kriteria tersebut diantaranya *kalam* atau bahasa, *ma'na* atau gagasan, *wazan* atau irama, *qafiah* atau sajak, *khayal* atau imajinasi, dan *qasd* atau sengaja.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa syair atau puisi adalah jenis karya sastra untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dari seorang penyair yang disusun dengan bahasa yang indah secara imajinatif dan disampaikan dengan sengaja dan diwarnai dengan irama.

Adapun struktur syair yang terdiri dari dua unsur, yaitu struktur luar atau fisik dan struktur batin atau dalam. Struktur luar pada syair adalah yang berhubungan dengan bentuk seperti struktur bunyi, pilihan kata atau diksi, penyusunan kalimat, penyusunan kata dalam kalimat, *tipografi* (irama) dan penyusunan bait. Sedangkan struktur dalam berhubungan dengan tema, isi, pesan atau makna tersirat yang ada di balik struktur luar.

3. Peran sastra

Sastra yang merupakan sebuah karya tulis dan dibutuhkan manusia untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya. Dalam hal ini sastra juga mempunyai peran yang sama dengan karya seni lainnya. Karya sastra dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan dan menggambarkan perasaan, isi jiwa, dan pikiran manusia serta menyajikannya kepada para pendengar dan pembaca yang hidup masanya atau hidup setelahnya. Selain itu mampu memberikan cerminan kondisi masyarakat pada berbagai masa. Sastra juga memiliki peranan dalam dokumentasi kehidupan pada suatu masa, baik dalam kehidupan social, budaya dan politik. Artinya sastra mampu memberikan catatan sejarah yang disampaikan melalui karya sastra. Kemudian sastra juga

berperan sebagai alat komunikasi melalui pengembangan teknik penyampaian pesan dan penulisan serta menjadi media komunikasi ilmiah. Dengan begitu, menurut Muzakki sastra berperan aktif dalam pengembangan dan pembentukan peradaban Islam. Dari mulai pengembangan ilmu pengetahuan, dokumentasi sejarah dan pembentukan nilai-nilai sosial (Muzakki, 2018: 107)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan pendekatan sastra. Dalam bukunya Muzakki menjelaskan ada beberapa pendekatan dalam sastra yaitu pendekatan ekspresif, objektif, mimetik dan pragmatik. *Pertama*, pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menekankan pada pengarangnya. Pendekatan ini lebih memandang karya sastra sebagai ekspresi dari pengarangnya. Dalam kaitannya pengarang sebagai penciptamenjadi fokus penelitian. Dari mulai aspek kepribadian, latar belakang pengarang dan hal yang berhubungan dengan pengarang. Dengan pendekatan ini peneliti akan sulit untuk mengkaji sastra, karena mungkin pengarang sudah tiada atau jauh dari pembaca. *Kedua*, pendekatan obyektif yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada teks karya sastra. Pendekatan ini juga disebut dengan strukturalisme. Dalam hal ini sastra dipandang memiliki hubungan satu sama lain antar strukturnya, yaitu struktur yang satu akan memiliki makna apabila direlasasikan dengan struktur lain. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis dituntut untuk secara bahasa arti dan makna dari kata-kata yang membentuk syair tersebut. *Ketiga*, pendekatan mimetik adalah pendekatan yang menghubungkan dengan alam semesta. Alam semesta disini berhubungan

dengan aspek dan masalah yang rumit mencakup masalah ilmu sastra, sosiologi dan segala aspeknya. Teori mimesis menganggap karya sastra merupakan pembayangan, pencerminan atau peniruan kenyataan. Sarana yang kuat untuk menafsirkan kenyataan adalah bahasa. *Keempat*, pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menitikberatkan kepada pembaca. Pembaca merupakan faktor yang mendasar yang menentukan kesejahteraan sastra, sifat komunikasi yang menggambarkan antara dialog, pembaca, karya baru dan proses karya.

Dari keempat pendekatan tersebut, pendekatan mimetik yang tepat untuk menganalisis bagaimana syair politi karya Farazdaq menggambarkan realitas yang terjadi pada masa Bani Umayyah. Dengan pendekatan ini mempermudah penulis dalam menganalisis bagaimana keadaan pada masa Dinasti Umayyah dan peran syair karya Farazdaq terhadap perkembangan Dinasti Umayyah.

Dalam teori sastra terdapat unsur *fikrah* atau gagasan, yaitu sastra dapat dipengaruhi oleh keadaan politik pada masa dibuatnya karya sastra. Sehingga teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana syair-syair politik karya Farazdaq dan pengaruhnya terhadap perkembangan Dinasti Umayyah dalam bidang politik.

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini secara keseluruhan dipusatkan pada kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun metode dalam penelitian sejarah yaitu heuristik atau pengumpulan sumber

sejarah, verifikasi yaitu kritik sumber, interpretasi atau penafsiran dan historiografi atau penulisan sejarah. Berikut adalah tahapan metode dalam penelitian ini yang akan diterapkan, yakni sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik secara bahasa yaitu berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti memperoleh. Dalam tahapan ini peneliti berusaha untuk memperoleh dan mengumpulkan berbagai sumber-sumber Sejarah yang berkaitan dengan syair politik pada masa Dinasti Umayyah. Sumber yang didapatkan pada penelitian ini yaitu berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang didapatkan dari pelaku sejarah atau saksi mata. Sumber ini dapat berbentuk dokumen seperti catatan, karya tulis dan lainnya. Kemudian sumber sekunder merupakan sumber Sejarah yang diperoleh dari orang ketiga atau generasi selanjutnya dari pelaku sejarah (Dudung, 2011)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber primer yaitu kumpulan syair-syair karya Al-Farazdaq yang berjudul "*Diwan Al-Farazdaq*". Sedangkan sumber sekunder berupa sebuah buku dan jurnal. Adapun buku karya Philip K. Hitti dengan judul "*History of The Arab*", buku karya Fauzan Muslim yang berjudul "Sastra dan Masyarakat Arab Zaman Umayyah-Abbasiyyah" jurnal karya Cahya Buana yang berjudul "Budaya Satire pada Masa Dinasti dalam Syair Hija Al-Farazdaq". Sumber-sumber yang lainnya misalnya Jurnal karya Najmah Al Hinduan dkk, yang berjudul "Karakteristik dan Fungsi Puisi Arab pada Masa Transisi

Pemerintahan Dinasti Umayyah Ke Dinasti Abbasiyah”. Serta berbagai sumber literatur lainnya yang peneliti peroleh yaitu dalam bentuk PDF dari situs *google scholar*, *noor-book library*, *archive.org*, dan berupa buku dari perpustakaan nasional (*perpusnas.go.id*) dan Perpustakaan UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, untuk mengidentifikasi syair-syair yang mengandung makna politik, terlebih dahulu peneliti melakukan penelusuran melalui berbagai jurnal ilmiah dan buku-buku yang membahas terkait syair-syair politik pada masa Dinasti Umayyah. Setelah menemukan syair politik karya Al-Farazdaq yang relevan, kemudian peneliti menelusuri sumber primer dari syair tersebut untuk memverifikasi keberadaannya dan isi aslinya.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan metode sejarah dengan tujuan untuk mengkritik sumber sejarah. Sumber yang dikritik adalah sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik. Ada dua jenis verifikasi dalam metode verifikasi yaitu kritik ekstern yang digunakan untuk menguji otentitas dan kritik intern yang digunakan untuk menguji kredibilitas sumber. Selain itu tujuan dari verifikasi adalah untuk menguji sumber-sumber sejarah yang sudah dikumpulkan sehingga memperoleh sumber yang otentik atau asli (Kuntowijoyo, 2013: 77)

Penulis telah melakukan kritik intern, misalnya pada buku *Diwan Al-Farazdaq* dan Jurnal “Budaya Satire pada Masa Dinasti Umayyah dalam

Syair Hija Al-Farazdaq” yang ditulis oleh Cahya Buana dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sama-sama menuliskah Farazdaq wafat pada tahun 733 M. Sementara itu, dalam artikel yang berjudul “Farzdaq. Jarir dan Al Akhtal: Dialog Satiris Para Sastrawan Bani Umayyah “yang ditulis oleh Muhammad Walidin, menuliskan bahwa Al-Farazdaq wafat pada tahun 710M. Oleh karena itu peneliti mempertimbangkan sumber artikel ini sebagai rujukan mengenai tahun wafatnya Al-Farazdaq. Untuk memastikan kebenaran data, peneliti membandingkan ketiga sumber tersebut. Berdasarkan prinsip verifikasi dalam metode sejarah, jumlah sumber yang mendukung, peneliti memilih tahun 733 M sebagai rujukan tahun wafatnya Al-Farazdaq karena data tersebut didukung oleh mayoritas sumber.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi memiliki arti penafsiran yang berfungsi untuk memperoleh data sejarah dan darimana data tersebut diperoleh, sehingga menjadi sebuah fakta sejarah. Ada dua jenis interpretasi yaitu sintetis dan analisis. Analisis memiliki arti menguraikan dan sintetis memiliki arti menyatukan. Sintetis bertujuan untuk menguraikan fakta-fakta yang ada dan mengaitkan dengan keterkaitan antara fakta-fakta tersebut. Sedangkan analisis bertujuan untuk merangkai dari satu fakta sejarah yang kemudian dikembangkan lagi analisisnya dengan melihat hubungan sebab akibat untuk membuat konstruksi sendiri dari suatu peristiwa. (Kuntowijoyo, 2013: 78)

Pada tahapan ini, setelah peneliti memperoleh fakta sejarah yang berhubungan dengan syair politik pada masa Dinasti Umayyah. Kemudian peneliti melakukan analisis dan sintesis dengan menggunakan teori sastra dan syair, dengan melihat syair karya Al-Farazdaq memiliki peran dalam perkembangan Dinasti Umayyah di bidang politik.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Pada tahapan metodologi penelitian sejarah, historiografi merupakan tahap akhir. Dalam metode ini aspek kronologi sangat penting, karena dalam untuk mengetahui peristiwa sejarah perlu diketahui berdasarkan urutan waktu dari mulai awal hingga akhir guna mengetahui alur terjadinya peristiwa sejarah (Kuntowijoyo, 2013: 80).

G. Sistematika Pembahasan

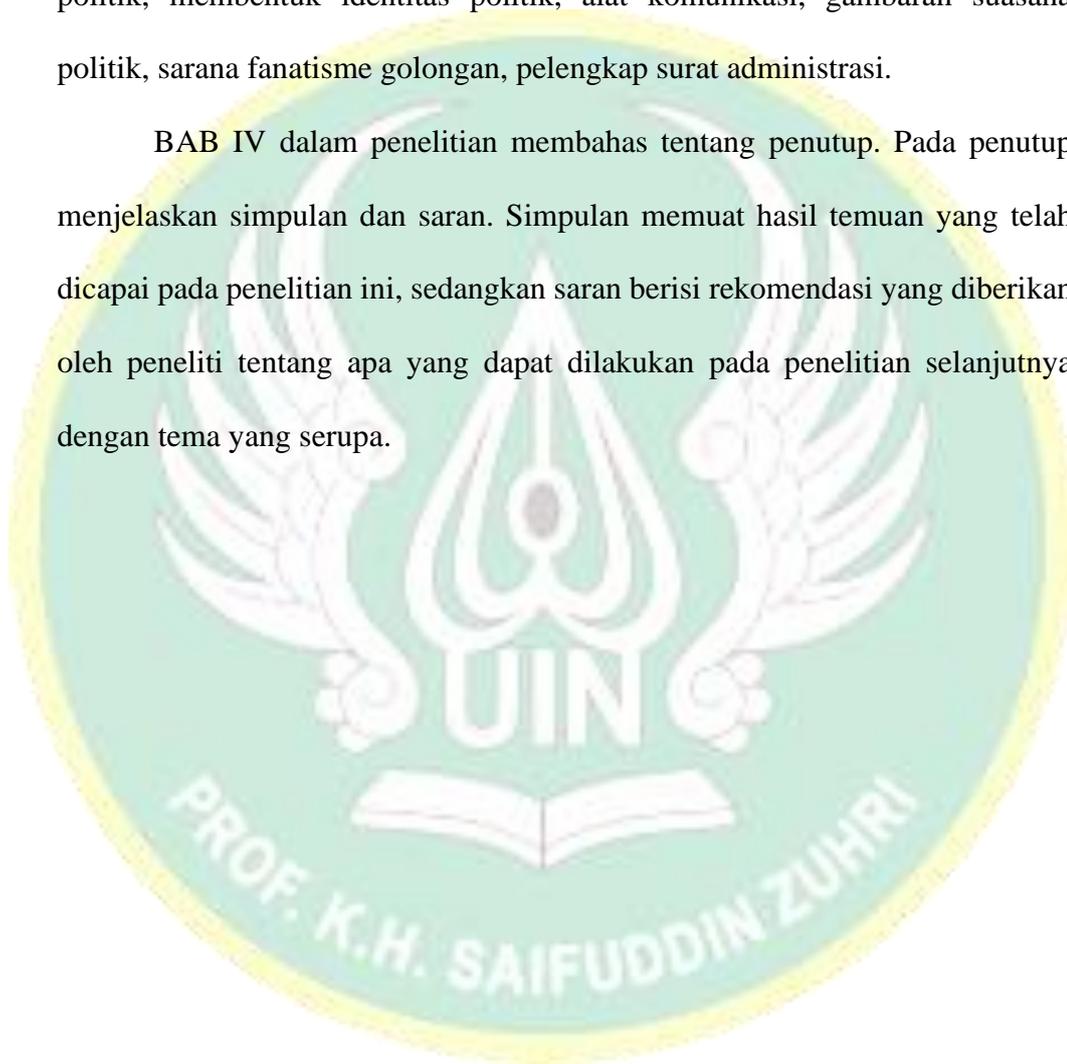
Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini maka peneliti membagi penulisan kedalam 4 bab yaitu sebagai berikut:

Bab I dalam penelitian yang telah peneliti lakukan menjelaskan tentang pendahuluan. Pendahuluan ini memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II dalam penelitian ini menjelaskan biografi Al-Farazdaq dan karya syair politiknya. Pada biografi memuat nasab dan keluarganya, tahun, tempat, dan kematiannya. Pada karya syair politiknya memuat syair pujian, hinaan dan kebanggaan.

BAB III dalam penelitian ini membahas peran syair politik karya Al-Farazdaq terhadap perkembangan Dinasti Umayyah di Damaskus dalam bidang politik. Perannya meliputi alat propaganda politik, kebijakan pemerintah, opini publik, kritik dan dukungan terhadap pemerintah, meningkatkan kesadaran politik, membentuk identitas politik, alat komunikasi, gambaran suasana politik, sarana fanatisme golongan, pelengkap surat administrasi.

BAB IV dalam penelitian membahas tentang penutup. Pada penutup menjelaskan simpulan dan saran. Simpulan memuat hasil temuan yang telah dicapai pada penelitian ini, sedangkan saran berisi rekomendasi yang diberikan oleh peneliti tentang apa yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa.



BAB II

BIOGRAFI DAN KARYA SYAIR POLITIK AL-FARAZDAQ

A. Biografi Al-Farazdaq

1. Nasab dan Keluarganya

Nama asli dari Al-Farazdaq adalah Hammam bin Ghalib bin Najjyah bin Sha'sha'ah ibn 'Aqql ibn Muhammad ibn Sufyan bin Dharm. Ia memiliki nama panggilan yaitu Abu Firas dari Tamim, Sedangkan Al-Farazdaq merupakan julukan baginya karena wajahnya yang keras dan tubuhnya yang besar. Ayahnya bernama Ghalib yang memiliki sifat dermawan dan suka membantu penduduk Arab yang membutuhkan dan dikenal juga sebagai orang Arab terbaik. Ayahnya adalah seorang pemimpin dari Bani Tamim Sedangkan Ibunya bernama Laina, dan ada juga yang menyebut Laila binti Habib. Ibunya adalah saudara perempuan dari Al-Aqra' bin Habib yang dianggap sebagai salah satu pemimpin Arab dan berpengaruh pada masa Jahiliyah (Faur, 1987: 5).

Kakeknya bernama Sha'sha'ah, yang merupakan seseorang yang terkenal dan memiliki kedudukan yang tinggi. Nenek moyang Farazdaq adalah pimpinan dari Bani Tamim. (Faur, 1987: 5). Keahlian menulis syair Farazdaq ternyata dari kakeknya yang juga seorang penyair. Kakeknya memiliki julukan sebagai penyair yaitu *Muhyi al-Mau'udat*. Julukan itu diberikan karena kakeknya berhasil menebus 360 gadis yang ketika ia mengetahui akan dikubur hidup-hidup oleh orang tuany karena miskin.

Gadis tersebut dibelinya dengan seekor unta jantan dan dua ekor unta betina. Dalam hal itu tidak ada satupun yang dapat menandinginya (Sukamto, 2005)

Al-Farazdaq terkenal dengan seorang yang menyukai wanita sehingga memiliki banyak istri. Di antaranya: Hadra Binti Ziq bin Bustham bin Qais, Thayyibah binti Al-Ajaj Al-Majashi'i, Rahimah binti Ghani bin Dirham, An-Namariyah, dan yang lainnya. Ia menikahi seorang wanita yang bernama Nawar, ketika Farazdaq menikahinya Ia mengatakan "Aku telah menyaksikan dia telah menyerahkan urusannya kepadaku, dan aku bersaksi kepada kalian bahwa aku sudah menikahinya dengan seratus unta merah bermata hitam". Kemudian istrinya Nawar, diceritakan oleh Farazdaq yang membuatnya sangat menyesalinya. Ia pun mengungkapkannya melalui kata-kata: "Aku menyesal seperti penyesalan al-Kas'i ketika Nawar telah menjadi mantanku" (Faur, 1987: 6).

Farazdaq dibesarkan hanya beberapa tahun di kota Basrah oleh ayahnya dan keluarganya, kemudian berpindah ke kampungnya yaitu Kadhimah dan Sayyidan untuk menghabiskan sisa umurnya. Karena itu, perilakunya yang campuran antara perilaku kota (chadlar) dan kampung (badui) terbentuk. Karena lebih lama tinggal di kampungnya, sikap keras dan kasarnya lebih kuat. Perilakunya yang keras dan kasar inilah yang mempengaruhi gaya bahasa yang tajam dalam syairnya. Sebagai putra dari seorang pemimpin keturunan yang kaya, Farazdaq juga membanggakan

dirinya dengan hal itu. Ia selalu membandingkan dirinya dengan lawan syairnya yaitu Jarir dari seorang keluarga yang lemah (Sukanto, 2005).

2. Tahun, Tempat Kelahiran dan Kematian

Al-Farazdaq lahir pada tahun 20 H / 641 M dan wafat pada tahun 114 H / 733 M. Al-Farazdaq dilahirkan di kota Basrah dan dibesarkan di sana serta tumbuh sebagai orang badui. Orang-orang dari Badui memiliki watak yang kuat dan keras, maka tidak heran jika Al-Farazdaq berwatak keras. Ia juga bersifat kasar, ambisius untuk mencapai kemuliaan. Kota Basrah juga menjadi tempat di mana Al-Farazdaq wafat (Ali Faur, 1987: 6). Jarir sebagai sesama penyair dan menjadi saingannya dalam bidang syair, ketika mendengar kabar kematian Farazdaq berkata: “Al-Farazdaq telah binasa setelah aku mencemoohnya, alangkah baiknya jika Al-Farazdaq hidup sedikit lebih lama”. Kemudian ia menangis setelah terdiam lama dan ditanya: Apa yang membuatmu menangis wahai Abu Hazrah? Lalu Ia menjawab “Aku menangis” (Faur, 1987: 8).

Wafatnya Al-Farazdaq, sebagai seorang penyair yang kehidupannya diisi dengan keberanian, ibadah dan pengabdian. Dia harus berjuang di bawah beban selama bertahun-tahun, sehingga Ia jatuh sakit di usianya yang hampir mencapai seratus tahun. Di saat-saat terakhirnya Farazdaq terdiam lama dan berkata: “Kepada siapa kalian mengadu jika kalian menimbun tanah di atasku dengan tangan kalian? Dan siapa yang akan berdiri untuk kalian jika air liur terecekik oleh minuman”. Bagaimana tidak

berjuang di bawah beban yang berat, Al Farazdaq hidup berpindah-pindah antara khalifah, pangeran, dan gubernur. Di antara mereka dia harus memujinya, kemudian mencela kemudian memujinya lagi (Faur, 1987: 6-7).

3. Karir Sebagai Penyair

Sejak usianya masih muda, yakni 15 tahun Al-Farazdaq sudah gemar membuat puisi dan membacakan puisinya. Akhirnya oleh ayahnya diajak ke kota Basra untuk menghadap Khalifah Ali bin Abi Thalib dan membacakan puisinya kepadanya. Ayahnya berkata kepada Sayyidina Ali “Ini anakku yang hampir menjadi penyair terkemuka”. Kemudian setelah membacakan syairnya, Khalifah Ali meminta Al-Farazdaq untuk menghafal Al-Quran dengan berkata “Ajarkan dia Al-Qur’an” (Faur, 1987: 5). Karena kesungguhannya Ia pun menghafal Al-Quran dengan mengikat tubuhnya menggunakan rantai. Kemudian tidak melepaskannya hingga seluruh Al-Quran dihafalkannya. Hidup di masa kekhalifahan Ali, Farazdaq dikenal dengan sangat simpatinya terhadap kepemimpinan Ali. Ia sangat menghormati keturunan Nabi dan juga *Alawiyyin* atau *Ahlul bait* (golongan yang mendukung kepada khalifahan Ali). Maka tidak heran sebagai seorang penyair, ia banyak menuliskan syair yang bertemakan pujian kepada *Ahlul bait* dan banyak menerima hadiah dari Khalifah.

Kelompok *Alawiyyin* pada masa Dinasti Umayyah mengalami kemunduran. ruang gerak karena dibatasi oleh Khalifah pertama Bani

Umayyah yaitu Muawiyah. Selain itu juga karena pengaruh kelompok *Alawiyyin* yang melakukan mobilisasi kelompok untuk melakukan penentangan kepada kekuasaan Umayyah. Konflik terus memuncak dan semakin keras terlebih pada peristiwa Karbala (680 M) yang menyebabkan putera kesayangan dari Khalifah Ali, Husein gugur dan disusul oleh Abdullah bin Zubair (692 M). Akibatnya peristiwa ini mempengaruhi keadaan keuangan yang mendatangkan kerugian dan memperlemah keadaan *Alawiyyin*, oleh karena itu dana yang tersedia tidak banyak untuk memberikan hadiah dan mencukupi hidup penyair. Melihat keadaan ini, Farazdaq akhirnya berpindah haluan dari yang sebelumnya mendukung kelompok *Alawiyyin* kemudian berubah dengan banyak menuliskan syair yang bertemakan dukungan kepada pemerintahan Bani Umayyah untuk mendapat bayaran dan hadiah (Muslim, 2016: 73-75). Karena kecintaan dan kesetiaannya kepada Khalifah Ali tidak berhenti di situ, pada hari terjadinya peristiwa *Karbala*, Al-Farazdaq berdiri dan berkata "...Maka ketahuilah bahwa kemuliaannya akan bertahan dan wibawanya akan tetap ada..." (Faur, 1987: 6-7)

Kemampuan Al-Farazdaq dalam menuliskan syair tidak diragukan lagi. Ia dapat menuliskan puisi hingga sebanyak empat puluh ribu bait dengan tema yang beragam. Puisi yang terkenal adalah puisi dengan tema hinaan atau syair *Hija*, yaitu menghina Jarir yang juga merupakan penyair yang terkenal pada masa Bani Umayyah (Muslim, 2016: 73-75). Mereka adalah penyair yang terdepan di antara para penyair

sebelumnya yang menjadi unggulan. Jarir sebagai penganut Kristen, maka ia mendukung Dinasti Umayyah dalam menghadapi kelompok teokratis. Di antara mereka berdua saling menyerang menggunakan syairnya dengan bahasa yang kasar dan pedas. Jika pada masa sekarang Al-Farazdaq adalah media massa pada masa Dinasti Umayyah (K. Hitti, 2002: 316).

Sejak masih kecil, Farazdaq sudah menuliskan puisi hingga ayahnya kagum kepadanya karena ayahnya bukanlah seorang penyair. Hanya kakeknyalah yang pernah membuat syair sederhana. Corak syair Farazdaq yang kritis yang memang telah dikenal sebagai seorang yang suka melawan lawannya melalui syair-syairnya. Oleh karena itu, walaupun berasal dari keluarga yang kaya dan memiliki cukup harta Farazdaq memanfaatkan syairnya untuk mendapatkan harta juga (Sukamto, 2005: 132).

Al-Farazdaq merupakan penyair ketiga dari para penyair lainnya yang hadir pada masa awal Islam, yaitu Al-Akhtal, Jarir dan Al-Farazdaq. Mereka memiliki perbedaan pada masing-masing puisinya yaitu kelebihannya yang membedakan dengan kedua sahabatnya. Ciri khas yang dimiliki oleh syair Al-Farazdaq adalah kesombongannya. Dari kesombongannya ini menjadi dasar dalam membangun sindiran melalui syair. Ada dua macam dalam sindirannya, pertama puisi satire yang didasari dengan kata-kata yang kasar, makna yang tidak senonoh dan merendahkan kehormatan. Kedua, puisi dengan mengutamakan kebanggaan pada apa yang didukungnya bukan sindiran.

Misalnya, dalam puisinya Ia menyampaikan tentang keutamaan pra-Islam seperti keutamaan ramah tamah, kedermawanan dan lain-lain. Hal-hal tersebut, digunakan oleh Al-Farazdaq untuk menunjukkan otoritas yang tinggi dari lawannya. Dia menyerang lawannya dengan celaan dan hinaan tanpa meninggalkan kesalahan pada dirinya sendiri dan rakyatnya. Oleh karena itu, Al-Farazdaq menggunakan cara dengan membandingkan rumahnya dengan rumah lawannya, kemenangan dengan kekalahannya, kekayaan dan keramah-tamahan dengan kemiskinan, silsilahnya dengan silsilah lawannya, Ayah, paman dan impulsif dengan dorongan emosional yang kuat dan dasar keunggulannya. Menurutnya kejeniusannya lah yang menunjukkan ketidakmampuan lawannya untuk mengejanya.

Al-Farazdaq memiliki syair yang indah dan mewah, walaupun kata-katanya yang digunakan kasar dan keras. Al-Mufaddal Adh-Dhabi memberikan keutamaan kepada Al-Farazdaq dibandingkan dengan penyair lainnya. Al-Mufaddal adalah seorang ahli Filolog sekaligus penyair Arab pada masanya. Ia menjadi cendekiawan pertama yang berupaya melestarikan literatur syair Arab. Selain Al-Mufaddal adapun tokoh penyair lainnya yang memberikan perhatian kepada syair Al-Farazdaq yaitu Abu Ubaidah. Dia mengatakan “Kalau bukan karena syair Al-Farazdaq, sepertiga bahasa Arab akan hilang”. Syairnya juga merupakan dokumen sejarah dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zamannya. (Al-Farazdaq, 1984)

Salah satu dari lawannya di bidang syair yaitu Al-Akhtal ketika ditanya “Manakah yang lebih puitis kamu atau Al-Farazdaq? Dia berkata: “Aku, namun Al-Farazdaq telah mengungkapkan bait-bait yang tidak aku balas”. Kemudian Abu Hubairah juga berkata: Aku tidak pernah melihat yang lebih mulia dari Al-Farazdaq yang mencelaku sebagai pemimpin dan memujiku sebagai seorang tawanan. Adapun Abu Amr bin Al-A’la berkata: Al-Farazdaq mirip dengan penyair-penyair jahiliyah seperti Zuhair dan keduanya dari kelas pertama, Zuhair di kalangan Jahiliyah dan Al-Farazdaq di kalangan Islam (Faur, 1987: 9).

Dan walaupun banyak yang berpendapat mengenai puisi Al-Farazdaq dan pendapat-pendapat yang bertentangan, bahkan di antaranya ada yang merendahkan kedudukannya secara berlebihan. Tetap ada satu pendapat yang membenarkan bahwa Al-Farazdaq adalah seorang penyair dari tiga orang yang berdiri di atas mereka di masa Bani Umayyah. Sehingga Dia mendapatkan kekaguman dari banyak orang dan menjadi salah satu penyair Arab yang paling megah karena unsur kebanggaan telah lengkap padanya baik semangat maupun keturunan (Faur, 1987: 10).

B. Karya-Karya Syair Politik Al-Farazdaq

Karya-karya syair Al-Farazdaq terdiri dari berbagai jenis, dari mulai syair personal, satire, politik dan sosial. Pada masa Umayyah, syair dengan tema politik lebih banyak digunakan para khalifah pada masanya. Syair yang bertemakan politik ini digunakan dalam bidang politik seperti pemerintahan

para Khalifah di setiap masanya. Syair politik sendiri mengandung unsur personal, seperti tentang nasab atau keturunan dari Khalifah dan syair dengan tema ini yang banyak digunakan adalah karya Al-Farazdaq. Syair-syair politik Al-Farazdaq banyak digunakan dengan bertemakan ejekan kepada para Khalifah. Sebagaimana pujian yang diberikan oleh Al-Hutai'ah kepada Al-Farazdaq yaitu “Ya saya lebih mengagumi puisi Al-Farazdaq dari pada penyair lain” (Muslim, 2016: 46).

Syair-syair politik Farazdaq, juga mencakup syair sindiran, pujian, maupun kecaman yang mempunyai posisi tinggi dan populer di hati rakyat. Hal ini dikarenakan syair Farazdaq menggunakan gaya bahasa yang menawan dan kuat. Oleh karena itu terdapat satu ungkapan bahwa Farazdaq mengukir di atas batu sedangkan Jarir mengambil air di lautan. Dapat dikatakan Farazdaq berada pada posisi teratas pada masanya, karena banyak khalifah yang mengunggulkannya. Walaupun di samping itu Jarir sebagai saingannya juga sama-sama diunggulkan oleh para khalifah (Sukamto, 2005). Di bawah ini merupakan karya-karya syair politik dari Al-Farazdaq, yaitu sebagai berikut:

1. Syair Al-Farazdaq sebagai penganut Syi'ah

هَذَا الَّذِي تَعْرِفُ الْبَطْحَاءُ وَطَائِنُهُ # وَالْبَيْتُ يَعْرِفُهُ وَالْحِلُّ وَالْحَرَمُ

هَذَا ابْنُ خَيْرِ عِبَادِ اللَّهِ كُلُّهُمْ # هَذَا النَّقِيُّ النَّقِيُّ الطَّاهِرُ الْعَلَمُ

هَذَا ابْنُ فَاطِمَةَ, إِنْ كُنْتَ جَاهِلَةً # بَعْدَهُ أَنْبِيَاءُ اللَّهِ قَدْ خَتَمُوا

وَلَيْسَ قَوْلُكَ : مَنْ هَذَا ؟ بِضَائِرِهِ # الْعَرَبُ تَعْرِفُ مَنْ أَنْكَرَتْ وَالْعَجْمُ

كَلَّتَا يَدَيْهِ غِيَاثٌ عَمَّ نَفَعُهُمَا # يُسْتَوَكَّفَانِ, وَلَا يَعْرُوهُمَا عَدَمٌ

سَهْلُ الْخَلِيقَةِ, لَا تُخْشَى بَوَادِرُهُ # يَزِينُهُ اثْنَانِ : حُسْنُ الْخَلْقِ وَالشِّيمُ

حَمَّالٌ أَثْقَلَ أَقْوَامٌ , إِذَا افْتَدَحُوا # حَلُّو الشَّمَائِلِ, تَحُلُّو عِنْدَهُ نَعَمٌ

مَا قَالَ : لَا قَطُّ, إِلَّا فِي تَشْهَدِهِ # لَوْلَا التَّشْهَدُ كَانَتْ لَاءَهُ نَعَمٌ

عَمَّ الْبَرِّيَّةَ بِالْإِحْسَانِ, فَتَقَشَعَتْ # عَنَهَا الْغِيَاهِبُ وَالْإِمْلَاقُ وَالْعَدَمُ

إِذَا رَأَتْهُ فُرَيْشٌ قَالَ قَائِلُهَا: # إِلَى مَكَارِمِ هَذَا يَنْتَهِي الْكَرَمُ

يُعْضِي حَيَاءً, وَيُعْضِي مِنْ مَهَابَتِهِ # فَمَا يُكَلِّمُ إِلَّا حِينَ يَبْتَسِمُ (Faur, 1987: 512)

“Ia merupakan orang yang terkenal keteladanannya di keseluruhan kota Mekah, baik pada musim haji ataupun musim-musim lainnya”

“Inilah keutamaan Fatimah apabila kalian tidak mengetahui, kakeknya yaitu Nabi yang paling mulia penutup para nabi”

“Tidak sepatutnya kalian menanyakan, siapakah ini. Beliau sudah cukup dikenal baik oleh orang Arab ataupun non-Arab”

“Ia tidak pernah mengatakan ‘tidak’ kecuali pada bacaan ‘tasyahudnya’ (bacaan tahiyat pada sholat). Jika bukan pada tasyahud, Ia selalu mengatakan iya (setia) melaksanakan amanahnya kepada rakyatnya”

“Ia selalu merendahkan penglihatannya, tak sekali pun berkata kecuali sembari tersenyum”

“Batu Hitam di dalam Ka’bah sudah sangat mengenalinya dan selalu siap menyambutnya disetiap kali datang untuk menciumnya”

“Kemuliaannya membuka seluruh kegelapan, bagaikan matahari membuka malam yang gelap”

“Bagi seluruh ahlul bait, mencintainya ialah agama, membencinya ialah kekufuran, merasa dekat dengannya menjadi jalan keselamatan dan perlindungan” (Muslim, 2016: 77-78).

Syair ini diungkapkan pada suatu ketika Al-Farazdaq sedang melakukan ibadah haji bersama Khalifah ke-10 Dinasti Umayyah yaitu Hisyam bin Abdul Malik. Hisyam bin Abdul Malik merupakan seorang yang ahli dalam bidang militer. Ia dilantik menjadi khalifah ketika usianya 35 tahun. Selain seorang ahli militer ia juga menjadi sosok negarawan. Pada masa kepemimpinannya selain memperluas wilayah kekuasaannya hingga keluar, ia juga meredam kemelut internal dinasti Umayyah. Di tengah melaksanakan tawaf Farazdaq dan Khalifah Hisyam mengalami kesulitan ketika menuju Hajar Aswad untuk menciumnya. Karena pada saat itu, suasananya sangat ramai dan banyaknya para jamaah haji. Melihat hal ini, menunjukkan bahwa pangkat atau jabatan yang dimiliki, walaupun Hisyam bin Abdul Malik adalah seorang Khalifah, ketika

melaksanakan haji jabatan tersebut tidak memberi pengaruh apa-apa. Semua jamaah haji terlihat sama sebagai hamba-Nya.

Di tengah suasana tersebut, terlihat dari kejauhan tampak seorang yang berwibawa dan sangat dihormati membuat Khalifah Hisyam iri melihatnya. Ia melihat pemandangan dengan mudahnya seorang tersebut sangat mudah untuk menuju Hajar Aswad dan menciumnya. Padahal pada saat itu suasananya sangat ramai hingga berdesak-desakan. Akan tetapi, pada saat itu orang-orang yang melakukan thawaf seakan-akan memberi jalan dengan sendirinya untuk seorang tadi. Akhirnya salah satu dari rombongan Khalifah bertanya siapakah seorang tersebut. Namun Khalifah menjawab dengan pura-pura tidak mengenalnya, karena takut akan kalahnya wibawanya dari seorang tadi. Padahal sebenarnya seseorang tadi adalah Sayyidina Ali Zainal Abidin. Mendengar hal tersebut Al-Farazdaq terpanggil dan merasa gatal untuk berbicara. “Sungguh kalian tidak mengenalnya? Dia adalah sosok keturunan Rasul yang mulia, Sayyidina Zainal Abidin” Seketika itulah kemudian ia membacakan syairnya.

Pada permulaan syair ini, di bait kedua Farazdaq memulai dengan menyebutkan kemuliaan Fatimah Az-Zahra. Beliau adalah ibu dari garis keturunan Ali Zainal Abidin, bait ini digunakan sebagai bentuk penegasan akan keagungan nasab Ali Zainal Abidin. Fatimah Az-Zahra binti Muhammad merupakan putri Rasulullah Saw dan istri Ali bin Abi Thalib. Dalam golongan *ahlul bait*, Fatimah dijuluki sebagai pemimpin para wanita seluruh alam. Dengan menyebutkan Fatimah, menegaskan bahwa nasab Ali Zainal Abidin

bukan hanya dari keturunan mulia, namun juga cucu dari Nabi Muhammad Saw.

Setelah Hisyam mendengar syair yang dibacakan oleh Al-Farazdaq yang ditujukan kepada Ali Zainal Abidin, ia marah dan kesal. Karena hal tersebut Al-Farazdaq dimasukan ke penjara oleh Khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Namun Al-Farazdaq tidak menyesalinya karena itu merupakan bentuk kecintaannya kepada Sayyidina Ali Zainal Abidin (Khulqi, 2021). Ali Zainal Abidin adalah imam ke-4 dari kelompok Syiah yang memimpin dari tahun 658 M-714 M. Beliau adalah putra dari Imam Husain bin Ali dan cucu dari imam Ali bin Abi Thalib.

Unsur politik yang ada dalam puisi tersebut adalah kecintaan Al-Farazdaq sebagai penganut Syi'ah yang taat dituangkan melalui syair. Karena syair politik pada masa dinasti Umayyah terbagi menjadi 3 kelompok yaitu Khawarij, Syi'ah dan Muawiyah. Selain itu tujuan dari syair ini adalah untuk membandingkan antara Sayyidina Ali Zainal Abidin dengan Khalifah Hisyam bin Abdul Malik.

2. Syair politik dengan Khalifah Abdul Malik bin Marwan

وَلَوْلَا يَدَا بَشْرِ بْنِ مَرْوَانَ لَمْ أَبْلُ # تَكْثُرُ غَيْظِي فِي فُرَادِ الْمُهَلَّبِ

فَإِنْ تُعْلِقِ الْأَبْوَابَ دُونِي وَتَحْتَجِبْ # فَمَا لِي مِنْ أُمَّ بَعَافٍ وَلَا أَبِ

وَلَكِنَّ أَهْلَ الْقَرَيْتَيْنِ عَشِيرَتِي # وَلَيْسُوا بِوَادٍ مِنْ عُمَانَ مُصَوَّبِ

غَطَارِيفُ مِنْ فَيْسٍ مَتَى أَدْعُ فِيهِمْ # وَخِنْدِفَ يَأْتُوا لِلصَّرِيحِ الْمُثَوَّبِ

وَلَمَّا رَأَيْتَ الْبَارِدَ تَهْفُو لِحَاهُمْ # حَوَالِي مَزُونِي لَيْتِيْمِ الْمُرْكَبِ

مُقَلَّدَةً بَعْدَ الْقُلُوسِ أَعِنَّةً # عَجَبْتُ، وَمَنْ يَسْمَعُ بِذَلِكَ يَعْجَبِ

تَعْمُ أَنْوَفًا لَمْ تَكُنْ عَرَبِيَّةً # لِحَى نَبْطٍ، أَفَوَاهُهَا لَمْ تُعْرَبِ

فَكَيْفَ وَلَمْ يَأْتُوا بِمَكَّةَ مَنْسَكًا، # وَلَمْ يَعْبُدُوا الْأَوْثَانَ عِنْدَ الْمُحْصَبِ

(Faur, 1987: 18)

“Jikalau tidak karena kemurahan hati Bisyr, tidak akan kupedulikan amarah Al-Muhallab”

“Andaipun kau menutup pintu-pintu itu dan kau halangi aku untuk masuk, aku memang tak memiliki ayah dan ibu (untuk berlindung)”

“Tetapi penduduk kedua kampung ini (Mekkah dan Thaiif) adalah keluargaku. Di Oman mereka tidaklah tinggal di dataran rendah (bukan orang biasa)”

“Mereka para pemimpin dari keluarga Qais dan Khindif, kapanpun aku memanggil mereka, mereka akan datang memberi pertolongan”

“Dan ketika aku melihat orang-orang Azad, janggutnya beterbangan disekitar Muhallab yang buruk rupa”

“(Bani Azad) ibarat kuda yang diikat tali jangkar, aku dan juga yang mendengar hal ini pasti terheran-heran”

“Memiliki hidung tidak seperti orang Arab, berjenggot ala nabath (bukan penduduk Arab asli), dan bahasanya pun tidak seperti Arab”

“Bagaimana bisa, mereka pun tak pernah beribadah ke Mekkah. Juga bukan penyembah berhala di Muhasshab waktu Jahiliyah dulu

Pada syair ini, di bait pertama sampai keempat Farazdaq memulai dengan memuji Bisyr bin Marwan. Bisyr adalah salah satu pemimpin yang ditunjuk untuk memerintah dua wilayah di Irak yaitu Irak dan Kufah. Bisyr ditunjuk oleh saudaranya yaitu Khalifah Abdul Malik bin Marwan di tahun 74 H. Dia merupakan pemimpin pertama yang wafat di Basra pada tahun 75 H/694 M. Farazdaq memuji Bisyr, bahwa ia merupakan keturunan orang Arab asli, keluarganya tidak tinggal di dataran rendah yang bermakna bahwa bukan dari orang biasa. (Al-Farazdaq, 1987: 18)

Selanjutnya pada bait kelima dan seterusnya, Farazdaq menggambarkan Al-Muhallab bin Abi Shafrah dengan mengejek melalui syairnya. Al-Muhallab merupakan seorang amir di Irak yang dermawan dan pemberani. AlMuhallab menjadi pemimpin di Irak dibaiat oleh Abdullah bin Zubair. Namun kemudian ia diberi kekuasaan oleh Khalifah Abdul Malik di wilayah Khurasan, dan dia datang ke sana pada tahun 79 H/. (Al-Farazdaq, 1987: 18).

Muhallab yang diutus untuk menjadi Gubernur di Khurasan, ditugaskan untuk menghadapi kaum Khawarij pada saat itu. Sebelumnya ia mendapat

penolakan oleh orang-orang di sana, dan dikatakan kepadanya “Tidak ada yang mampu memerangi orang-orang Khawarij selain engkau.” Ia menjawab, “Tetapi, Amirul mukminin menyuruhku untuk menjadi gubernur Khurasan, dan aku tidak bisa membangkang terhadap perintah Amirul Mukminin”. Akhirnya setelah itu penduduk di sana bersepakat dan menyetujuinya (Katsir, 2012: 565)

Melalui syairnya, Farazdaq mengejek Al-Muhallab dengan mengatakan bahwa ia merupakan seorang dari keturunan seorang nelayan. Azad adalah nelayan yang berasal dari Oman. Farazdaq mengejek dan membandingkan dengan Bisyr yang merupakan orang Arab asli, sedangkan Al-Muhallab adalah orang-orang Nabath. Nabath adalah orang-orang yang tinggal di daerah antara Irak dan dihina karena bukan Arab sejati. Farazdaq juga mengejek dengan mengatakan Al-Muhallab yang buruk rupa, ia memiliki hidung yang tidak seperti orang Arab dan jenggot yang tebal menutupi mulutnya. (Al-Farazdaq, 1987: 19).

Salah satu perbedaan yang mendasar antara pemerintahan pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah adalah terletak pada prinsip kepemimpinan. Pada masa Dinasti Umayyah, secara tegas kepemimpinan didasarkan pada garis keturunan Arab. Hanya orang Arab asli, khususnya dari suku Quraisy yang dianggap sah untuk melanjutkan pemerintahan. Hal ini berhubungan dengan pendapat yang mengatakan bahwa Quraisy adalah suku pewaris legitimasi politik dan agama setelah wafatnya Al-Farazdaq. Sebaliknya, pada masa Dinasti Abbasiyah kepemimpinannya diperbolehkan dari orang non-Arab. Mereka memberikan ruang bagi orang non-Arab

khususnya orang *mawali* (muslim non-Arab) untuk andil dalam pemerintahan dan menduduki posisi yang strategis serta sebagai usaha Abbasiyah dalam memperluas wilayah kekuasaan Islam (Muslim, 2016: 13).

3. Syair bertema pujian terhadap kekuasaan Bani Umayyah dan pertikaian suatu kabilah antara Farazdaq dan Jarir



إِنَّ الَّذِي سَمَكَ السَّمَاءَ بَنَى لَنَا # بَيْتًا دَعَا ئِمُّهُ أَعَزُّ وَأَطْوَلُ

بَيْتًا بَنَاهُ لَنَا الْمَلِكُ وَمَا بَنَى # حَكَمَ السَّمَاءَ فَإِنَّهُ لَا يُنْقَلُ

بَيْتًا زُرَّارَةٌ مُحْتَبٌ بِفِنَائِهِ # وَمُجَاشِئُ, وَأَبْوَا الْفَرَاسِ نَهْشَلُ

لَا يَحْتَبِي بِفِنَاءِ بَيْنِكَ مِنْلَهُمْ # أَبَدًا إِذَا عُدَّ الْفَعْلُ الْإَفْضَلُ

ضَرَبْتَ عَلَيْكَ الْعَنْكَبُوتُ بِنَسْجِهَا # وَقَضَى عَلَيْكَ بِهِ الْكِتَابُ الْمَنْزَلُ

وَإِذَا بَدَخْتُ فِرَائِي يَمْشِي بِهَا # سَفِيَانُ, أَوْ عُدْسُ الْفَعَالِ, وَجَنْدَلُ

الْأَكْثَرُونَ إِذْ يُعَدُّ حِصَامَهُمْ # وَالْمُكْرَمُونَ إِذَا يُعَدُّ الْأَوَّلُ

“*Sungguh yang telah meninggikan langit membangun sebuah rumah untuk kami yang tiangnya lebih kuat dan lebih panjang*”

“*Sebuah rumah yang dibangun oleh Raja untuk kami, dan Ia tidaklah membangun hukum langit sungguh ia tidak bisa lagi diubah*”

“Sebuah rumah untuk Zurarah sambil duduk dengan senangnya dan untuk Mujasyi, Abu Faraz dan Nahsyal”

“Selamanya Ia tak dapat duduk dengan senang di rumahnya seperti di rumah mereka, kecuali bila yang baik-baik dihidangkan”

“Dibangunkan untukmu rumah laba-laba, seperti yang tercantum dalam al-Kitab yang diturunkan”

“Dan apabila aku bangga wahai Jarir, dengan nenek moyangku Sufyan, Uduş al-Fa'al dan Jandal”

“Mereka adalah orang-orang terdahulu yang mulia. Sedang kaummu wahai Jarir Sesungguhnya orang-orang yang berdesak-desakan ketika menemukan air adalah orang kuat”(Muslim, 2016: 75-76). “

Pada bait pertama syair Farazdaq ini, bermaksud untuk memberikan pujian terhadap kekuasaan Bani Umayyah. Farazdaq memuji kekuasaan Umayyah dengan mendeskripsikan kekhalifahan mereka sebagai “rumah” yang dibangun oleh Allah dengan tiang-tiang yang inggi dan mulia. Ungkapan Farazdaq ini menunjukkan legitimasi yang di klaim oleh Bani Umayyah atas kekuasaan mereka, dan menegaskan kemuliaan pemerintahan Bani Umayyah (El-Ma'ali, 2024).

Pada syair ini juga Farazdaq memuji kaumnya terlebih dahulu dengan membanggakannya, kemudian menyerang Jarir dan kaumnya. Pada syair ini Farazdaq menghina suku Jarir bahwa pada kata awal yang digunakan yaitu *Kalb* yang berarti anjing. Kata yang digunakan merupakan jenis kinayah atau kiasan.

Makna yang sebenarnya adalah Bani Kalb dan kiasannya adalah anjing. Dan Bani Kalb inilah merupakan tempat asal dari Jarir. Oleh karena itu mudah sekali Farazdaq untuk menghina. Kemudian ungkapan anjing yang dalam keadaan patah lengan menunjukkan makna bahwa suku atau Bani Kalb sungguh hina dan berada pada posisi tingkat rendah.

4. Syair membandingkan Khalifah Abdul Malik dengan Al-Hakam bin Ayyub At-Saqafi

تَضَاحَكَتْ أَنْ رَأَتْ شَيْبًا تَفَرَّعَنِي # كَأَنَّهَا أَبْصَرَتْ بَعْضَ الْأَعَاجِبِ
 مِنْ نِسْوَةٍ لِبْنِي لَيْثٍ وَجَيْرَتِهِمْ # بَرَّحْنَ بِالْعَيْنِ مِنْ حُسْنٍ وَمِنْ طِيبِ
 فَقُلْتُ إِنَّ الْحَوَارِيَّاتِ مَعْطَبَةٌ # إِذَا تَفَتَّلْنَ مِنْ تَحْتِ الْعَجَلَاءِ يَبِ
 يَدُونَنَّ بِالْقَوْلِ، وَالْأَحْشَاءُ نَائِيَةٌ # كَدَّابِ ذِي الصَّعْنِ مِنْ نَأْيٍ وَتَقْرِيْبِ

(Faur, 1987: 25)

“Dia tertawa ketika dia melihat sesuatu yang mengganguku, seolah-olah dia telah melihat keajaiban”

“Dan wanita bani Layth dan tetangganya yang diberkahi dengan barang-barang bagus dan wewangian”

“Maka saya katakan bahwa bidan perempuan itu cacat jika dilihat dari balik jubahnya”

“Mereka mendekatkan ucapannya, sedangkan isi perutnya jauh, seperti kebiasaan Dhu al-Sa’n, dengan jarak dan kedekatan”

Syair ini merupakan syair pujian bagi Khalifah Abdul Malik bin Marwan yang sedang bersama Hakam Ibnu Ayyub. Di sini Hakam melarang Farazdaq untuk menghina mencela dirinya. Dia juga mengancam Al-Farazdaq, dan menunjukkan ketaatannya kepada mereka Abdul Malik bin Marwan dan Farazdaq (Faur, 1987: 25).

Pada bait pertama dan kedua, Al-Farazdaq menyampaikan sindirannya dengan menggunakan seorang perempuan yang tertawa ketika melihat Al-Farazdaq sedang dimari oleh orang tua. Dan orang tua tersebut kemungkinan adalah Abdul Malik ibn Marwan Khalifah dari Dinasti Umayyah yang kelima. Oleh karena itu, Al-Farazdaq merasa direndahkan dan tersinggung. Al-Farazdaq kemudian mengejek perempuan tersebut yang berasal Bani Laits pada bait ketiga hingga kelima.

Al-Farazdaq mengatakan bahwa perempuan itu adalah perempuan penggoda. Dengan menggunakan kata *tafattalna* yang artinya berlenggak-lenggok. Karna perempuan itu telah bersikap buruk hingga Al-Farazdaq merasa tersindir. Al-Farazdaq mengatakan bahwa perempuan seperti mereka akan hancur (Buana, 2019).

5. Syair pujian kepada Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik dan Gubernur Sa’id Al-‘Asi

Pujian kepada Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik:

لِيَلْغِنَ مِلْءَ الْأَرْضِ نُورًا وَرَحْمَةً # وَبَرَاءً لِأَثَارِ الْجُرُوحِ الْكَوَالِمِ

كَمَا بَعَثَ اللَّهُ النَّبِيَّ مُحَمَّدًا # عَلَى فِتْرَةٍ وَالنَّاسُ مِثْلُ الْبَهَائِمِ

وَرِثْتُمْ فَنَاءَ الْمُلْكِ غَيْرَ كَلَالَةٍ # عَنْ ابْنِي مَنَافٍ: عَبْدِ شَمْسٍ وَهَاشِمِ

تَرَى النَّجْمَ مَعْقُودًا عَلَيْهِمْ كَأَنَّهُمْ # نُجُومٌ حَوَالِي بَدْرِ مُلْكٍ قَمَاقِمِ

“Agar mereka menyebarkan cahaya dan rahmat ke seluruh bumi”

“Seperti Allah mengutus Nabi Muhammad, kalian mewarisi garis kerajaan tanpa keraguan”

“Dan menyembuhkan bekas luka yang menyakitkan, tentang putra Manaf, Abdul Syams, dan Hasyim”

“Kau melihat mahkota terikat di atas mereka seolah-olah bintang bintang di sekitar bukan purnama raja yang megah” (Sukamto, 2005: 135)

Syair ini dibacakan oleh Farazdaq ketika ingin menyampaikan permasalahan kabilahnya kepada khalifah Sulaiman bin Abdul Malik. Farazdaq meinta bantuan pada Khalifah Sulaiman untuk kepentingan Kabilahnya yaitu Suku Qais dan Tamim. Oleh karena itu, Farazdaq membuat puisi ini dengan memberikan pujian untuk mengambil hati Khalifah Sulaiman (Sukamto, 2005: 134).

Pujian kepada Gubernur Sa'id Al-'Asi:

تَرَى الْعُرَّ الْجَحَاحِحَ مِنْ قُرَيْشٍ # إِذَا مَا لِأَمْرِ فِي الْحَدِيثَانِ

بَنِي عَمِّ النَّبِيِّ وَرَهْطَ عَمْرٍو # وَعُثْمَانَ الْأَيْلَى غَلَبُوا فِعْلًا

قِيَامًا يَنْظُرُونَ إِلَى سَعِيدٍ # كَأَنَّهُمْ يَرَوْنَ بِهِ هِلَالًا

"Kau lihat wajah-wajah orang mulia yang segar di tengah musibah yang menimpa manusia"

"Mereka adlah keturunan Nabi Muhammad, keluarga Umardan Utsman yang telah berbuat amal kebajikan"

"Mengungguli semua Kebajikan yang dilakukan orang lain, mereka terlihat seperti bulan purnama" (Muslim, 2016: 45).

Syair ini dibacakan Ketika Farazdaq melarikan diri dari kejaran Ziyad bin Abihi di Irak. Seketika itu datanglah pemimpin dari kota Madinah yaitu Sa'id bin 'Asi pada masa Muawiyah bin Abi Sufyan. Sa'id meminta Farazdaq membuatnya syair pujian, padahal di sebelahnya sudah ada dua orang penyair yang menuliskan pujian dengan syair. Akhirnya dibacakanlah syair pujian tersebut (Muslim, 2016: 45).

6. Syair tentang persaingan antara kabilah-kabilah Dinasti Umayyah

بَنِي نَهْشَلٍ لَا أَصْلَحَ اللَّهُ بَيْنَكُمْ # وَزَادَ الَّذِي بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ بَعْدَ

أَمِنْ شَرِّ حَيٍّ لَا تَزَالُ فَصِيدَةً # تَعْنِي بِهَا الرُّكْبَانُ طَالَعَةً نَجْدًا

غَضِبْتُمْ عَلَيْنَا أَنْ عَلَتَكُمْ مُحَاشِعُ # وَكَانَ الَّذِي يَحْمِي ذِمَارَكُمْ عَبْدًا

(Faur, 1987; 138)

“Bani Nahshil, semoga Allah memperbaiki hubungan di antara kalian, dan semakin jauh jarak antara aku dan kalian”

“Apakah aman dari keburukan suatu kaum yang masih menjadi puisi, yang dinyanyikan oleh para penunggang Najd ”

“Kalian marah kepada kami jika kalian mengumumkan bahwa kalian adalah Majashi, Dan yang melindungi Dhimar kalian adalah seorang hamba” (Faur, 1987: 138).

Pada syair ini, disampaikan bahwa permusuhan di kalangan Bani Nahsyal, Allah akan melipatgandakan. Dan jarak diantara mereka akan semakin bertambah. Syair ini banyak beredar dan ramai disenandungkan di kalangan para kabilah. Ejekan dan pujian didalamnya semakin memperbesar kesombongan mereka. Kesombongan mereka mengakibatkan kemarahan dari kabilah-kabilah lain yang merasa lebih unggul dari kaum Mujasyi’ (Buana, 2019).

7. Syair Farazdaq untuk menghina Suku Jarir

وَلَوْ تَرَمَى بَلْوُ بَنِي كَلَيْبٍ # نُجُومُ اللَّيْلِ وَمَا ضَحَّتْ لِسَارِ

وَلَوْ يَرْمِي بِلَوْهْمِ نَهَارٌ # لَدُنْسٍ لِّؤْمِهِمْ وَضَحَ النَّهَارُ

وَمَا يَغْوُ عَزِيزَ بَنِي كَلَيْبٍ # لِيَطْلُبَ حَاجَةَ إِلَّا بِحَارٍ

“Walaupun gemintang malam dilempar dengan kehinaan Bani Kulayb, tidaklah bintang itu menjadi gelap sementara kehinaan mereka tetap berlalu”

“Walaupun siang dilempar dengan kehinaan mereka, siang tetaplah terang sedang kehinaan mereka semakin terjadi”

“Dan tidaklah tetua Bani Kulayb bepergian kecuali untuk meminta kebutuhannya pada tetangga”

Syair ini di ungkapkan oleh Farazdaq untuk merendahkan atau menggambarkan kehinaan dari suku Jarir yaitu dari Bani Kulayb. Farazdaq menghina mereka dengan mengatakan mereka adalah kaum yang sangat hina . sebagaimana dalam syairnya dikatakan pada bait pertama dan kedua , karena sangat hinanya sehingga cahaya siang dan bintang pada malam hari akan ternoda oleh keberadaan mereka. Syair Farazdaq ini, digunakan untuk menjatuhkan lawan politik dan menunjukkan loyalitas suatu suku atau kabilah tertentu (Buana, 2019)

BAB III

**PERAN SYAIR POLITIK AL-FARAZDAQ TERGHADAP
PERKEMBANGAN DINASTI UMAYYAH DI DAMASKUS DALAM
BIDANG POLITIK**

Sebelum menjelaskan apa saja peran syair politik karya Farazdaq terhadap perkembangan politik pada masa Dinasti Umayyahs, perlu kita ketahui factor yang mempengaruhi sastra berkembang pesat sehingga mampu berperan penting pada masa Umayyah. Karena factor-faktor ini nantinya akan berhubungan dengan peran syair pada masa Dinasti Umayyah. Dibawah ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi sastra khususnya syair pada masa Dinasti Umayyah yaitu sebagai berikut :

1. Muncul berbagai aliran-aliran politik, kelompok keagamaan, yang memanfaatkan sastra menjadi alat untuk beradu pemahaman untuk membela keyakinannya hingga memunculkan permusuhan.
2. Terjadi banyak peperangan yang membuat para sastrawan menuangkan kisahnya melalui syair-syairnya
3. Perhatian yang lebih besar dari pemerintahan, khususnya para khalifah kepada para penyair. Bahkan beberapa dari khalifah merupakan kritikus sastra yang ahli.
4. Menghidupkan kembali kecintaan atas suku. Masing-masing suku membanggakan sukunya dan juga merendahkan suku yang lain. Suku-suku dari kelompok-kelompok agama saling mengejek dan menghina dengan syair.

5. Adanya politik asas manfaat antara penguasa dan penyair. Yaitu penyair dimanfaatkan sebagai alat hegemoni dan propaganda politi dengan syairnya, sementara penyair memperoleh kedudukan dan fasilitas yang mewah. Hal ini menjadikan penyair sebagai pekerjaan yang menguntungkan (Nur dkk, 2016: 5)
6. Suasana politik pada masa Umayyah yang tidak stabil dan sangat mendominasi keberadaan penguasa. Adanya tiga partai politik (Az-Zubariyyin, Al-Khawarij dan Syi'ah). Mereka saling bertentangan mengenai kekhalifahan atau kepemimpinan yang lebih baik dan berhak diantara kaum muslimin. Sehingga penguasa memberikan perhatian lebih pada persoalan politik.
7. Persaingan di antara penyair untuk menjadi penyair yang berkualitas dan unggul, sehingga mereka mendapatkan hadiah dari pemimpin atau kelompok yang didukungnya.
8. Kegemaran khalifah terhadap syair dan kemajuan intelektual dalam bidang penulisan syair (Wargadinata & Fitriani, 2018: 280)

Selain dari beberapa faktor diatas, perubahan sistem pemerintahan menjadi monarki memberikan pengaruh besar Muawiyah sebagai khalifah pertama yang mengenalkan sistem pemerintahan monarki turut mewariskan kekuasaannya kepada putranya yaitu Yazid bin Muawiyah dan seterusnya. Lambat laun hal ini menimbulkan keresahan dan merebaknya persaingan di berbagai wilayah dan berusaha membentuk kekuatan kelompok. Para sastrawan akhirnya terpengaruh dan keberadaanya di warnai oleh kehidupan politik karya-karya penyair muncuk untuk membanggakan dengan pujian dan merendahkan dengan hinaan (Muslim, 2016: 6)

Itulah beberapa factor yang mempengaruhi perkembangan sastra, yang mempengaruhi perubahan tema, tujuan dan peran syair pada masa Dinasti Umayyah. Dibawah ini merupakan peran syair politik karya Farazdaq pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus yaitu sebagai berikut:

A. Alat Propaganda Politik

Berkembangnya syair pada masa Dinasti Umayyah menjadi cerminan bagaimana keadaan Umayyah. Pertentangan politik antara pemerintahan dengan kelompok-kelompok yang menentang dalam bidang politik selalu terjadi. Kemampuan fisik dari pemerintah mampu menumpas para penentang pemerintahan, walaupun sejatinya tetap mengalami kendala. Kelompok-kelompok penentang seperti pengikut Syi'ah (pengikut Ali bin Abi Thalib) dan Khawarij. Kelompok-kelompok ini memiliki kekuatan dalam memberikan pengaruh pada mayoritas masyarakat dari kelas bawah. Baik kelompok Syi'ah ataupun Khawarij, mereka menjadi gerakan oposisi terhadap pemerintahan Umayyah secara terbuka ataupun secara sembunyi. Syair sebagai karya sastra, pada masa Umayyah mampu menjadi alat dalam propaganda politik dengan tujuan untuk menjatuhkan, mendukung atau membela khalifah yang didukungnya dan suatu kelompok (Yusra, 2012: 115)

Para penyair pada masa Umayyah tidak lupa dan merasa bangga dengan kehebatan bangsa Arab yang mampu menyebarkan kebudayaan hingga wilayah Barat dan Timur. Penyair yang aktif untuk menuliskan syair, tidak langsung menuliskan syairnya untuk mendukung dari masing-masing kelompok. Mereka melihat dari Khalifah dan kelompok yang memberikan imbalan dengan jumlah

yang paling banyak. Karena mereka mengutamakan bayaran yang lebih tinggi. Hal itu menjadi alasan Farazdaq yang sebenarnya sebagai kelompok Alawiyyin tidak merasa bersalah ketika mengejek kelompok Ali dan Umayyah (Muslim, 2016: 32-34).

Damaskus sebagai pusat pemerintahan Dinasti Umayyah dan menjadi dasar dalam pertumbuhan sastra yang berorientasi politis. Hal tersebut mempengaruhi hubungan antara Khalifah ataupun pemimpin dengan penyair. Khalifah berusaha menjalin hubungan dengan penyair untuk meminta bantuan. Misalnya diminta untuk membantu bertahan dan menyerang musuh para Khalifah. Para penyair mendapatkan keuntungan karena diberi kehormatan untuk mendampingi khalifah di setiap majelis dan mendapatkan kesenangan. Dalam bertahan melawan musuh, menjadikan syair sebagai alat propaganda Khalifah. Kemudian di wilayah Hijaz, juga berkembang syair politik dan kecenderungan golongan. Syair politik berkembang karena Mu'awiyah dan khalifah sesudahnya takut dengan ancaman orang-orang Quraisy. Salah satu strategi Mu'awiyah untuk melawannya adalah dengan menyibukan mereka dengan harta, foya-foya agar mereka lupa dengan kudeta. Strategi ini didukung juga dengan lagu, syair yang menjadi alat politik untuk mengalihkan Quraisy dari keterjagaan politik (Rusmana, 2011).

Adapun salah satu contoh syair Farazdaq yang digunakan sebagai propaganda politik oleh khalifah. Syairnya digunakan untuk mendukung dengan memberikan pujian kepada khalifah yang didukungnya. Berikut ini adalah syair untuk mendukung khalifah Yazid bin Muawiyah:

وَلَوْ كَانَ بَعْدَ الْمُصْطَفَىٰ مِنْ عِبَادِهِ # نَبِيٌّ لَهُمْ مِنْهُمْ لِأَمْرِ الْعَزَائِمِ

لَكُنْتَ الَّذِي يَخْتَارُهُ اللَّهُ بَعْدَهُ # لِحَمْلِ الْأَمَانَاتِ النَّقَالِ الْعِظَائِمِ

وَرَبِّتُمْ - خَلِيلَ اللَّهِ - كُلَّ خَزَائِنَةٍ # وَكُلُّ كِتَابٍ بِالنُّبُوَّةِ قَائِمٌ

“Jika ada setelah nabi Muhammad Al-Mushtafa dari hamba Allah, untuk mengurus persoalan”

“Tentunya engkau yang dipilih Allah agar menanggung amanah berat tetapi agung”

“Engkau pewaris seluruh kekayaan (peradaban), pewaris seluruh kitab para Khalilullah dan pelaksana kenabiannya” (Rahman, 2017: 639)

Syair di atas adalah pujian kepada Khalifah Yazid, dengan memuliakannya melalui penggambaran bahwa Dinasti Umayyah adalah pengatur negara dan seorang pemimpin. Farazdaq memuji juga dengan mengisyaratkan para khalifah Bani Umayyah adalah pemimpin pilihan Tuhan untuk umat Islam. Di dalam baitnya diungkapkan Allah telah memilih Dinasti Umayyah sebagai khalifah, jika ada nabi setelah Nabi Muhammad, maka Yazid adalah nabi berikutnya (Rahman, 2017: 640). Pernyataan Farazdaq di dalam syair ini, menunjukkan bentuk propaganda politik yang memiliki tujuan untuk melegitimasi kekuasaan dengan memberikan aura keagamaan terhadap kepemimpinan Dinasti Umayyah.

B. Kebijakan Pemerintah

Dengan munculnya penyair-penyair yang handal dalam menuliskan syairnya, mereka dapat memberikan banyak pengaruh pada kebijakan-kebijakan pemerintah. Syair-syair yang disampaikan memberi pengaruh dengan adanya perubahan kebijakan pemerintah. Pengaruh syair terhadap kebijakan ini muncul melalui kritik yang diberikan. Kemudian adanya pembentukan opini publik terhadap kebijakan pemerintah atau Khalifah. Secara aktif khalifah menilai dampak dari syair-syair politik terhadap stabilitas pemerintahan dengan mengevaluasinya. Khalifah Abdul Malik bin Marwan merupakan salah satu dari Khalifah yang memberikan evaluasi atau kritik dalam sastra. Abdul Malik meneliti syair dari maknanya dengan perasaan yang halus dan rasa yang menyenangkan, yang sampai kepada kedalaman teks syair, atau mengungkapkan keindahan atau keburukannya (Rahmi, 2021: 61).

Akibat dari syair-syair politik yang disampaikan untuk mengkritik mendapat respon pemerintah pada masa Umayyah dengan memberikan perhatian khusus terhadap syair politik, pemerintah mengembangkan sistem kritik resmi untuk menilai dampak syair politik terhadap stabilitas politik.

Memasuki masa Dinasti Umayyah, sastra memperoleh perhatian yang lebih besar dari pemerintah. Dengan memberikan fasilitas dan hadiah untuk mencapai tujuan politik pemerintah kepada para penyair. Perkembangan sastra yang dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya munculnya partai-partai politik, kembalinya fanatisme kesukuan di antara kaum muslim dan perubahan sistem pergantian Khalifah ke monarki (Wargadinata & Fitriani, 2018).

Perubahan kebijakan dalam sistem pemerintahan pada masa Umayyah, menyebabkan banyak kalangan masyarakat merasa tidak senang. Sistem pemerintahan monarki yang di anut sejak pemerintahan pertama khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan. Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan menjadi hal baru bagi tradisi Arab. Hal ini memicu permusuhan di kalangan anggota keluarga istana (Aizid, 2021: 263). Kalangan yang menentang seperti Syi'ah misalnya juga merasa harus mengambil alih kekuasaan. Menjadi penganut Syiah, Farazdaq banyak menuliskan syairnya tentang kecintaannya kepada khalifah Ali bin Abi Thalib serta keturunannya. Karena melalui sastra, dengan segala bentuk keyakinan dan pandangan mereka berusaha untuk mengambil alih kekuasaan dan mewariskan kekuasaannya kepada *ahlul bait* (Mahmudah, 2017). Pemerintahan Umayyah yang tidak adil, dan para khalifah yang bersenang-senang dengan harta turut serta mewarnai syair Farazdaq. Sebagaimana syairnya yang mengkritik perlakuan tidak adil dari Khalifah Hisyam bin Abdul Malik, yaitu sebagai berikut:

يُسْتَدْفِعُ الشَّرَّ وَالْبَلْوَى بِحُبِّهِمْ؟ # وَيُسْتَرْبُ بِهِ الْإِحْسَانَ وَالنَّعْمَ

“Dengan mencintai mereka, kejahatan dan bencana dapat dihindari, Melalui mereka, kebaikan dan nikmat diperoleh kembali” (Faur, 1987: 514)

Syair ini merupakan lanjutan dari syair yang dibacakan untuk Khalifah Hisyam saat melaksanakan ibadah haji. Dalam syair tersebut, Farazdaq menekankan loyalitas dan cintanya kepada *ahlul bait*, khususnya Imam Ali Zainal Abidin adalah sumber perlindungan dari malapetaka dan sumber keberkahan. Syair ini menjadi respon Farazdaq atas perkataan sinis

Khalifah Hisyam bin Abdul Malik (lihat syair pertama dalam karya-karya Farazdaq pada bab 2). Pernyataan ini, secara tidak langsung mengkritik kebijakan pemerintah Umayyah yang sering kali menindas dan merendahkan keturunan dari Nabi Muhammad Saw. Dengan menekankan kemuliaan *ahlul bait*, Farazdaq mengajak untuk menilai kembali kebijakan penguasa dan legitimasi kekuasaan pada masa Umayyah. Tidak hanya dengan memuji keutamaan *ahlul bait*, namun juga dengan memberi kritik pada kebijakan pemerintah yang tidak adil (Ballandalus, 2013).

Selain memberikan kritik kepada khalifah, Farazdaq juga memberikan dukungan kepada kekhalifahan Bani Umayyah. Sebagaimana syairnya sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِي سَمَكَ السَّمَاءَ بَنَى لَنَا # بَيْتًا دَعَا ثَمَّةُ أَعَزُّ وَأَطْوَلُ

بَيْتًا بَنَاهُ لَنَا الْمَلِكُ وَمَا بَنَى # حَكَمَ السَّمَاءَ فَإِنَّهُ لَا يُنْقَلُ

“Sungguh yang telah meninggikan langit membangun sebuah rumah untuk kami yang tiangnya lebih kuat dan lebih panjang”

“Sebuah rumah yang dibangun oleh Raja untuk kami, dan Ia tidaklah membangun hukum langit sungguh ia tidak bisa lagi diubah”

Pada bait pertama, Farazdaq memuji pemerintahan Umayyah dengan meng gambarkannya seperti “rumah” yang dibangun oleh Allah dengan tiang-tiang yang mulia dan tinggi. Syair ini menunjukkan alat untuk mendukung

dan mempromosikan pemerintahan yang berkuasa pada masanya (El-Ma'ali, 2024).

Faktor ini juga menjadi pengaruh bagi syair Farazdaq untuk mengkritik sistem pemerintahan. Dengan mempengaruhi opini publik melalui syair untuk membangun legitimasi kekuasaan dan menciptakan dukungan terhadap kebijakan pemerintah, menunjukkan peran syair Farazdaq tidak hanya melalui konflik secara verbal. Namun juga melalui dinamika politik dan dampak nyata dari penggunaan syair. Selain itu syair memberi pengaruh terhadap perkembangan sastra politik dan menciptakan model baru dalam kritik politik (Rusmana, 2011).

C. Opini Publik

Salah satu kota yang menjadi wilayah kekuasaan Umayyah yaitu Al-Marbad menjadi kota pusat kegiatan ilmu. Kota ini didirikan oleh Dinasti Umayyah menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan dengan nama Marbad yang disebut juga kota satelit Damaskus. Kota ini adalah tempat berkumpulnya para penyair, filsuf, pujangga, ulama, dan cendekiawan lainnya. Oleh karena itu kota ini mendapat julukan *ukadz*-nya Islam (Aizid, 2021: 259). Di kota ini sastra dapat diperjualbelikan dan menjadi barang dengan kualitas tinggi. Arabisasi yang dilakukan pada masa ini disebarluaskan di beberapa wilayah dinasti Umayyah untuk memperluas sastra Arab (Nur dkk, 2016: 4).

Kota ini juga disebut sebagai pasar sastra, kerana banyak syair-syair yang disampaikan di sana. Hal ini berperan penting dalam aktivitas sastra

seperti mempromosikan karya sastra dan penguasaan terhadap sastra. Di pasar ini lah syair Farazdaq juga dilantunkan, Seketika itu seorang kritikus dan penulis yaitu Al-Asmu'I berkata: Aku mendengar Abu Amr ibn Al-A'la berkata: Aku menemukan Farazdaq di Al-Marbad dan aku berkata: Wahai Abu Firas kamu telah melakukan sesuatu. Farazdaq menjawab: Ambilah, lalu melantunkan syairnya:

كَمْ دُونَ مِئَةٍ مِنْ مُسْتَعْمِلٍ قَذَفٍ # وَمِنْ فَلَاةٍ بِهَا تُسْتَوَدَعُ الْعِيُّ

“Berapa jauh dari seratus yang digunakan untuk melempar”

“Dan dari padang yang di dalamnya unta disimpan”

Lalu Abu Amr berkata *“subhanallah”* ini untuk meraba-raba, jadi dia berkata, *“Sembunyikan itu”*. Syair ini di bacakan ketika Farazdaq ditanya oleh seorang penulis Al-Asmu'i di pasar sastra atau kota Marbad. Ini merupakan salah satu contoh syair Farazdaq untuk mempromosikan karya syairnya (Rohmah, 2022: 22).

Lantunan syair yang disampaikan oleh Farazdaq untuk memuji para khalifah memberikan opini bagi para pendukung khalifah pada saat perlawanan politik . Syair-syair yang dibacakan memberikan pengaruh terhadap opini publik mengenai kebijakan pemerintah pada masa kekuasaan Umayyah. Syair-syair politik yang disampaikan dan berisikan pujian dan celaan atau hinaan kepada khalifah memberikan pengaruh terhadap pemikiran masyarakat dan menjadi sarana dalam memuji pemimpin mereka. Oleh karena itu pada masa

Dinasti Umayyah, sastra memiliki pengaruh yang penting terhadap masyarakat Arab (Bustam, 2015: 40).

Farazdaq tinggal di Basrah, yang merupakan tempatnya para periwayat dan umumnya orang Arab tinggal. Lawannya dalam bidang syair yaitu Jarir, pada 10 tahun pertama menyendiri di perkampungan Yamamah. Ia mengirimkan kasidah-kasidahnya kepada penduduk yang tinggal di Basrah seperti Bani Yarbu' dan Bani Majusyi'. Oleh karena itu, Bani Yarbu, mempertemukan antara Farazdaq dan Jarir untuk saling beradu syair. Di Marbad lah yang dijuluki sebagai pasar sastra mereka bertemu. Hal inilah yang menjadi sarana untuk mempererat hubungan diantara Bani Yarbu' dan Majusyi'. Ketika pembacaan syair dari Farazdaq dan Jarir, orang-orang di sana mengikutinya. Ketika keduanya saling menyindir, maka pendukungnya satu sama lain akan saling menyindir (Sukamto, 2005: 129). Syair sebagai media komunikasi dan memiliki kekuatan politik yang kuat, mampu mempengaruhi opini public masyarakat.

D. Kritik dan Dukungan Terhadap Penguasa

Para penyair termasuk Farazdaq terlibat juga dalam bidang politik. Mereka memberikan dukungan kepada partai dan para khalifah baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Adapun yang menentang perasaan diri sendiri dan menyatakan apa yang tidak mereka yakini. Mereka menyatakan mendukung khalifah Umayyah, namun sebenarnya ia tidak mendukungnya dan begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dilakukan semata demi penguasa ataupun untuk mendapatkan hadiah dari khalifah atau penguasa.

Farazdaq adalah penyair yang sudah terbiasa dalam memuji pejabat pada masa Dinasti Umayyah. Baik memberikan kritikan, dukungan bahkan mencela khalifah dengan syair-syairnya. Terkadang Farazdaq mengunjungi Damaskus untuk memuji pejabat atas Umayyah. Barulah pada masa kekhalifahan Abdul Malik ibn Marwan Farazdaq diterima di kalangan Umayyah (Rusmana, 2011).

Kritik yang diberikan kepada penguasa, bukan sekedar tanpa alasan. Karena lemahnya pemerintahan Umayyah yang disebabkan oleh penguasa yang memiliki sikap hidup mewah, suka minum minuman keras yang memicu konflik antar golongan. Hal ini juga membuat khalifah selanjutnya tidak dapat menanggung beban Ketika mewariskan kekuasaan (Aizid, 2021: 264). Corak masyarakat Umayyah ditandai dengan kekayaan harta yang melimpah. Hal ini berdampak pada gaya hidup mereka termasuk para penguasanya. Para penguasa banyak yang suka dengan kemewahan dan cenderung jauh dari ajaran agama (Muslim, 2016: 22). Sebagaimana dalam syair Farazdaq tentang para penguasa yang gemar minum-minuman keras, yaitu sebagai berikut:

يَشْرَبُونَ الخَمْرَ وَيَتَفَاخِرُونَ بِهَا # وَيَدَّعُونَ أَنَّهُمْ أَكْرَمُ النَّاسِ

“Mereka meminum khamar dan membanggakannya, serta menyatakan bahwa merekalah manusia yang paling mulia”(Rusmana, 2011).

Syair yang merupakan gagasan dan perasaan seseorang atau pengarang, tidak jauh dari latar belakang yang mempengaruhinya. Pengaruh tersebut sedikit banyaknya akan terbawa dalam karya sastra. Pergolakan politik, perpecahan kelompok dan mulai merosot moralitas para khalifah pada masa Umayyah

mempengaruhi perilaku seorang menjadi cinta akan kemewahan dunia. Mereka mulai menjauhi Al-Qur'an dan sunnah. Perilaku ini lah salah satunya yang menjadi alasan untuk mengkritik para penguasa atau khalifah (Ismatullah, 2019).

Salah satu yang menjadi keistimewaan dalam syair politik pada masa Dinasti Umayyah adalah sebagai kritik dan satire. Pada masa jahiliyah juga terjadi permusuhan dan persaingan antara suku, tetapi syair sebagai kritik tidak dikenal. Syair kritik baru muncul pada masa Umayyah, ketika persaingan politik antar khalifah dan kelompok-kelompok yang menggerakkan para penyair untuk menyerang lawan dan berpropaganda (Wargadinata & Fitriani, 2018: 288)

Antara Dinasti Umayyah dan Abbasiyyah, keduanya memiliki perbedaan satu sama lain. Pertama dari segi waktu, Dinasti Umayyah berkuasa hingga kurang lebih hampir 1 abad, sedangkan abbasiyyah berkuasa selama 5 abad atau 498 tahun. Kedua dari segi politik. Para pemimpin pada masa Umayyah di dominasi oleh orang arab asli. Orang-orang non-Arab atau mawali tidak mendapatkan kesempatan untuk mendapat kedudukan dalam pemerintahan. Hal ini memicu permusuhan dan pemberontakan. Berbeda dengan Abbasiyyah yang terdiri dari orang Arab maupun non-Arab (Muslim, 2016: 13).

Adapun khalifah-khalifah yang pernah memimpin Dinasti Umayyah di antaranya Muawiyah bin Abi Sufyan (661-881 M), Yazid bin Muawiyah (681-683 M), Muawiyah bin Yazid (683-685 M), Marwan bin Hakam (684-685), Abdul Malik bin Marwan (685-705 M), Al-Walid bin Abdul Malik (705-715

M), Sulaiman bin Abdul Malik (715-716 M), Umar bin Abdul Aziz (716-720 M), Yazid bin Abdul Malik (720-724 M), Hisyam bin Abdul Malik (724-743 M), Walid bin Yazid (743-744 M), Yazid bin Walid (744-744 M), Ibrahim bin Abdul Malik (744-745 M) dan khalifah terakhir adalah Marwan bin Muhammad (745-750 M). (Aizid, 2021: 254).

Perbedaan masa Dinasti Umayyah yang di dominasi oleh orang Arab, sehingga orang-orang non-Arab berada di kelas bawah. Sementara khalifah berada di kedudukan yang tinggi. Terdapat syair Farazdaq yang menghina Muhallab seorang gubernur di daerah Khurasan pada masa Dinasti Umayyah. Setelah resmi menjadi Gubernur, Muhallab di tuaskan untuk menaklukan wilayah Mesopotamia. Ia merupakan keturunan dari Bani Azad dan bukan dari orang Arab asli, ayahnya bernama Shufrah bin Sarraq dan memiliki nama asli Zhalim. berikut syairnya:

وَلَمَّا رَأَيْتَ الْآزِدَ تَهْفُو لِحَاهِمُ # حَوَالِي مَزُونِي لَيْمِ الْمُرْكَبِ

مُقَلَّدَةً بَعْدَ الْقُلُوسِ أَعِنَّةً # عَجَبْتُ، وَمَنْ يَسْمَعُ بِذَلِكَ يَعْجَبُ

تَعْمُ أَنْوَفًا لَمْ تَكُنْ عَرَبِيَّةً # لِحَى نَبْطٍ، أَفَوَاهُهَا لَمْ تُعَرَّبِ

فَكَيْفَ وَلَمْ يَأْتُوا بِمَكَّةَ مَنَسَكًا، # وَلَمْ يَعْبُدُوا الْأَوْثَانَ عِنْدَ الْمُحَصَّبِ

“Dan ketika aku melihat orang-orang Azad, janggutnya beterbangan disekitar Muhallab yang buruk rupa”

“(Bani Azad) ibarat kuda yang diikat tali jangkar, aku dan juga yang mendengar hal ini pasti terheran-heran”

“Memiliki hidung tidak seperti orang Arab, berjenggot ala nabath (bukan penduduk Arab asli), dan bahasanya pun tidak seperti Arab”

“Bagaimana bisa, mereka pun tak pernah beribadah ke Mekkah. Juga bukan penyembah berhala di Muhasshab waktu Jahiliyah dulu (Faur, 1987: 18)

Selain itu dukungan melalui syair juga digunakan oleh para pejabat. Misalnya oleh gubernur Madinah pada masa kekhalifahan Muawiyah bin Abi Sufyan. Ia adalah Sa'id Al-'Asi. Saat itu Farazdaq di tengah kejaran Ziyad bin Abihi di Irak untuk melarikan diri. Kemudian Sa'id meminta Farazdaq untuk membuatkan pujian dengan syairnya. Kemudian Farazdaq membacakan syairnya:

تَرَى الْعُرَّ الْجَحَاحِحَ مِنْ قُرَيْشٍ # إِذَا مَا لَأْمُرُ فِي الْحَدِيثَانِ

بَنِي عَمِّ النَّبِيِّ وَرَهْطَ عَمْرٍو # وَعُثْمَانَ الْأَلِيَّ غَلَبُوا فِعْلًا

قِيَامًا يَنْظُرُونَ إِلَى سَعِيدٍ # كَأَنَّهُمْ يَرَوْنَ بِهِ هِلَلًا

“Kau lihat wajah-wajah orang mulia yang segar di tengah musibah yang menimpa manusia”

“Mereka adalah keturunan Nabi Muhammad, keluarga Umardan Utsman yang telah berbuat amal kebajikan”

“Mengungguli semua Kebajikan yang dilakukan orang lain, mereka terlihat seperti bulan purnama”

Kemudian syairnya di komentari oleh Al-Hutai’ah. Hutai’ah berkata kepada Sa’id: “Pak Gubernur, puisi ini bagus sekali. Mulai sekarang engkau tidak perlu lagi membayar penyair lain, seperti Ka’ab bin Ju’ail. Karena Farazdaq lebih unggul” (Muslim, 2016: 45).

Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam fungsi sastra, yaitu dari sebagai hiburan menjadi sarana untuk menghina dengan cacian, memberi kritikan terhadap khalifah, pemerintahan dan kabilah-kabilah dan dukungan dengan pujian kepada penguasa atau kelompok. Para penyair memberikan serangan melalui syairnya untuk melindungi penguasa yang didukung dan kelompoknya. Oleh karena itu secara tidak langsung terbentuk ruang untuk menyampaikan kritik melalui syair.

E. Meningkatkan Kesadaran Politik

Sastra yang merupakan cerminan dari realita atau kenyataan yang sedang terjadi, syair politik karya Farazdaq dapat memberikan informasi bagaimana suasana politik pada masa itu. Syair Farazdaq menggambarkan bagaimana pergolakan politik yang terjadi pada masa Umayyah. Oleh karena itu penyair memiliki peranan penting dalam bidang politik. Melalui syair politik ini, memunculkan kesadaran bagaimana keadaan politik bagi para penyair dan masyarakat untuk menyampaikan pendapatnya melalui karyanya. Para penyair

pun telah berhasil menyerang para penguasa dengan karya sastranya (Muzakki, 2018: 109)

Syair politik Farazdaq yang dibuat menggunakan bahasa yang tegas dan kuat dalam memberikan kritikan yang memberikan dampak nyata disampaikan seperti menciptakan konflik verbal dan membentuk pandangan umum tentang kebijakan pemerintah. Dengan demikian syair politik Farazdaq berhasil meningkatkan kesadaran politik masyarakat melalui dampak yang dirasakan oleh masyarakat pada dinamika politik di masa Umayyah (Rusmana, 2011)

Salah satu yang menjadi faktor berkembangnya sastra pada masa Dinasti Umayyah dapat dilihat dari gejala-gejala yang terjadi di lingkungan penyair. Dengan demikian, sastrawan dapat mengetahui gejala atau konflik apa yang sedang terjadi. Dalam hal ini peran sastrawan bukan hanya sebagai penyair misalnya, namun karyanya atau syairnya dapat digunakan untuk pengarah masyarakat agar sadar akan masalah yang terjadi. Karena di dalam syairnya menyampaikan bagaimana keadaan dinasti Umayyah pada saat itu. Salah satu faktor yang mempengaruhi sastra pada masa Umayyah adalah pergolakan politik pada masa itu. Sehingga tidak heran jika tema syair Farazdaq adalah politik yang memberikan kesadaran keadaan politik pada saat itu (Nur dkk., 2016).

وَلَوْلَا يَدَا بَشْرِ بْنِ مَرْوَانَ لَمْ أَبْلُ # تَكْثُرُ غَيْظِي فِي فُرَادِ الْمُهَلَّبِ

“Jikalau tidak karena kemurahan hati Bisyr, tidak akan kupedulikan amarah Al-Muhallab” (Faur, 1987: 18).

Dalam bait pada syair ini, Farazdaq menyampaikan kritik terhadap Al-Muhallab seorang Gubernur di Khurasan pada masa Dinasti Umayyah. Farazdaq menyatakan bahwa kemuliaan Bisyr bin Marwan saudara dari Khalifah Abdul Malik bin Marwan lebih berarti dibandingkan dengan Muhallab. Melalui syair ini, Farazdaq menekankan akan pentingnya nilai keadilan dan moral dalam kepemimpinan serta mengajak masyarakat untuk lebih kritis terhadap perilaku para penguasa. Melalui syair ini juga Farazdaq mengajak masyarakat untuk lebih sadar terhadap kebijakan pemerintah (Buana, 2019: 220).

F. Membentuk Identitas Politik

Pada masa Umayyah, pergolakan dalam bidang politik memunculkan partai-partai politik. Terdapat tiga partai politik yang telah membentuk persepsi atau pemikiran tentang kekhalifahan yang lebih berhak di antara kaum muslim. Di antara tiga partai politik tersebut yaitu Az-Zubariyin, Al-Khawarij dan Syi'ah. Az-Zubariyin adalah partai yang beranggotakan para pendukung Abdurrahman Zubair. Mereka akan memerintah salah satu dari para sahabat di kalangan yang pertama, bukan Yazid bin Mu'awiyah dan berpandangan akan mengembalikan kekhilafahan ke daerah Hijaz dan. Selanjutnya partai politik Khawarij di Iraq berpandangan akan membawa kembali khilafah kepada kaum muslimin dan Arab untuk mengutus orang-orang yang lebih pantas dalam kepemimpinan itu. Kemudian partai politik Syi'ah yang beranggotakan para *alawiyyin*, juga ingin membawa kembali khilafah kepada Bani Hasyim. Bani

Hasyim adalah *ahlul bait* Rasulullah dan para sahabatnya (Wargadinata & Fitriani, 2018).

Identitas yang dibentuk adalah dengan menggambarkan atau mengunggulkan masing-masing partai atau kelompok. Farazdaq sendiri merupakan seorang pengikut Ali sehingga banyak syairnya yang menyampaikan kebaikan dan keagungan khalifah Ali bin Abi Thalib. Sedangkan penyair dari partai Khawarij adalah Kasidal Al-Kumait. Adanya partai-partai politik ini, menjadikan syair berperan penting dalam menunjukkan identitas masing-masing partai. Adapun syairnya dapat dilihat pada sub bab karya-karya syair politik Farazdaq pada bab dua. Melalui syairnya para penyair menyokong partai-partai dan golongan-golongan tersebut. Dimulai dari sinilah mulai terbentuknya syair-syair *siyasi* atau syair politik. Secara tidak langsung dengan syair-syair yang diungkapkan oleh penyair kelompok sudah menunjukkan identitas dari masing-masing kelompok (Nur dkk., 2016).

Siyasah atau politik menjadi tema syair yang digunakan untuk memuji dan mencela pemimpin ataupun pertain politik. Munculnya tema ini karena adanya partai-partai politik yang berselisih (Bustam, 2015: 46). Hal ini juga menjadi tujuan baru syair dan memunculkan temabarunya syair pada masa Dinasti Umayyah yaitu untuk saling mengunggulkan dan merendahkan (Wargadinata & Fitriani, 2018)

Sebagaimana suatu ketika salah satu pengikut kelompok Khawarij terbunuh oleh Bani Hanifah. Ia adalah Mas'ud bin Abi Zainab al-Abdi di

Bahrain oleh Bani Hanifah. Farazdaq kemudian memuji mereka yang telah membunuh seorang dari kelompok Khawarij:

Pujian untuk Bani Hanifah :

حَنِيفَةٌ أَفَنَتْ بِالسُّيُوفِ وَبِالْقَنَا # حُرُورِيَّةَ الْبَحْرَيْنِ ابْنَ بَخْدَجِ

حَنِيفَةٌ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ بِنَصْرِهِ # حَنِيفَةٌ، وَالْكَلْبُ الْعَقِ

“Hanifah telah binasa dengan pedang dan dengan tombak, Hururiyah dari Bakhzaj”

“Hanifah, sesungguhnya Allah telah memberi kemenangan untuk Hanifah dan anjing Al-Aqil juga terbang”

Pujian untuk Bani Bakhzaj:

إِذَا مَا أَرَدْتَ الْعِزَّ أَوْ بَحَةَ الْوَعَى # فَعِنْدَ الطَّوَالِ الشُّمِّ مِنْ آلِ بَخْدَجِ

فَكَمْ فِيهِمْ مِنْ سَيِّدٍ وَابْنِ سَيِّدٍ # وَمَنْ ضَارِبٍ بِالسَّيْفِ رَأْسَ الْمُتَوَجِّعِ

“Jika kau menginginkan kehormatan atau ladang pertempuran, maka di tempat yang tinggi dari keluarga Bakhzaj”

“Maka berapa banyak di antara mereka yang merupakan tuan dan anak tuan, dan barang siapa yang memukul dengan pedang, dan siapa yang memukul dengan pedang kepala yang termahkotai”(Faur, 1987: 112)

Adanya dominasi syair politik juga dikenal dengan puisi polemik pada masa Dinasti Umayyah. Puisi polemik merupakan puisi yang dituliskan atas permintaan dari khalifah atau penguasa. Selain itu juga atas permintaan

kelompok-kelompok yang saling berselisih dan protes dengan kebijakan pemerintah Umayyah. Pada kenyataannya syair tersebut dimanfaatkan untuk menonjolkan keistimewaan keanggotaan kelompok. Syair kebanggaan akan disampaikan dengan memuji sifat baik kelompoknya seperti penolong, kuat berani dan kemenangannya atas peperangan. Kemudian menyebarkan keburukan dan kelemahan kelompok lawannya. Kondisi seperti sangat menguntungkan syair karena mereka sering dipanggil dengan imbalan hadiah yang besar. Tema politik ini menjadi fenomena yang umum pada masa Umayyah (Muslim, 2016: 30).

G. Alat Komunikasi

Pada periode pemerintahan Dinasti Umayyah yang dikenal dengan masa puncaknya kesustraan Arab. Diwujudkan dengan berkembangnya syair yang begitu populer dikalangan Khalifah. Dengan penuh semangat penggambaran dan pujian kepada Khalifah dan pemerintahan, membuat para penyair begitu terkenal. Karya-karya syairnya menggambarkan politik dan sosial pada masa itu. Namun dengan adanya keretakan dan konflik dalam masyarakat Islam, yaitu Khawarij, Syi'ah, dan pengikut Abdullah bin Zubair memiliki tujuan dan keyakinan yang berbeda. Beragamnya kelompok agama yang muncul ini membuat syair menjadi alat komunikasi yang kuat. Syair digunakan untuk mengartikulasikan pendapat dan keyakinan dari masing-masing kelompok. Khalifah pada masa ini memberikan ruang dan perhatian khusus kepada para penyair serta memberikan fasilitas dan kedudukan untuk mendukung tujuan politik Khalifah (Widayanti, 2024: 51)

Salah satu syair yang digunakan untuk berkomunikasi adalah antara penyair dan Khalifah. Sebagai seorang penyair, dengan menggunakan syairnya Farazdaq menyampaikan permasalahannya terkait kabilahnya kepada sang Khalifah yaitu Sulaiman bin Abdul Malik. Farazdaq meminta bantuan Khalifah Sulaiman untuk kepentingan kabilahnya yaitu suku Qais dan Tamim. Farazdaq memuji Sulaiman sebagai seprang yang dermawan, adil, sayang terhadap rakyatnya dan bernasab mulia (Sukamto, 2005). Syair dengan tema politik pada masa Dinasti Umayyah dimanfaatkan untuk alat komunikasi diantara partai politik pada saat itu. Masing-masing partainya memiliki seorang penyair untuk membelanya (Bustam, 2015: 46)

Sebagaimana syair Farazdaq yang dibacakan untuk memuji Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik yaitu sebagai berikut:

لِيُلْغِنَ مِلءَ الْأَرْضِ نُورًا وَرَحْمَةً # وَبَرَاءً لِآثَارِ الْجُرُوحِ الْكَوَالِمِ
 كَمَا بَعَثَ اللَّهُ النَّبِيَّ مُحَمَّدًا # عَلَى فِتْرَةٍ وَالنَّاسُ مِثْلُ الْبَهَائِمِ
 وَرَثْتُمْ فَنَاءَ الْمُلْكِ غَيْرَ كَلَالَةٍ # عَنْ ابْنِي مَنَافٍ: عَبْدِ شَمْسٍ وَهَاشِمِ
 تَرَى النَّجَّاحَ مَعْقُودًا عَلَيْهِمْ كَأَنَّهُمْ # نُجُومٌ حَوَالِي بَدْرِ مُلْكٍ قَمَاقِمِ

“Agar mereka menyebarkan cahaya dan rahmat ke seluruh bumi”

“Seperti Allah mengutus Nabi Muhammad, kalian mewarisi garis kerajaan tanpa keraguan”

“Dan menyembuhkan bekas luka yang menyakitkan, tentang putra Manaf, Abdul Syams, dan Hasyim”

“Kau melihat mahkota terikat di atas mereka seolah-olah bintang bintang di sekitar bukan purnama raja yang megah”(Sukamto, 2005: 135)

Sebagai alat komunikasi, dalam masyarakat Arab sastrawan memiliki kedudukan yang sangat penting. Peran syair sebagai alat komunikasi, baik dalam keadaan perang ataupun damai. Karena keadaan sastrawan pada masa itu yang terpecah-pecah ke dalam kelompok-kelompok yang didukungnya (Zakiyyan, Ibnu, Fandi, 2022)

Tujuan syair pada masa Dinasti Umayyah, terlihat sama dengan masa jahiliyah. Karena penyair menjadi juru bicara bagi para setiap pemimpin golongan. Tujuan syair pada masa jahiliyah yaitu untuk mengungkapkan kebanggaan terhadap suku atau kabilah, sebagai cacian atau hinaan (syair *hija*). Sedangkan pada masa awal Islam, syair digunakan untuk memuji Nabi Muhammad dan para *Khulafaurrasyidin* serta membela Islam. Berbeda dengan setelah berdirinya masa Umayyah, yang menggunakan tipu daya dan politik kekerasan menjadi hal yang wajib bagi penyair untuk menjadi juru bicara. Maka syair-syair Farazdaq menjadi media permusuhan antara Khalifah. Bersama Al-Akhtal yang juga sebagai seorang penyair menjadi alat politik Arab yang paling kuat (Wargadinata & Fitriani, 2018: 280-284).

H. Gambaran Suasana Politik Dinasti Umayyah

Imajinasi dalam karya sastra, salah satunya muncul berdasarkan apa yang ada di lingkungan seorang pengarang. Seperti yang terdapat dalam unsur sastra yaitu *khayal* atau imajinasi yang berarti pengarang berusaha merekam peristiwa yang sedang terjadi atau masa lalu dan masa depan. *fikrah* atau gagasan yang menghendaki seseorang untuk mengungkapkan sesuatu sesuai dengan keadaan di luar seperti politik, sosial dan budaya. Sastra yang identik dengan keindahan dan keestetikan, berbeda ketika pada masa dinasti Umayyah yang digunakan untuk kepentingan kelompok bukan hanya kepentingan personal. Masa Umayyah dikenal juga dengan zaman *Shadr Islam* atau masa permulaan Islam. Pada masa ini bahasa Al-Qur'an dan hadis memberikan pengaruh pada perkembangan sastra. Sastra digunakan untuk menyampaikan nilai guna dan memberikan kesenangan. Faktor munculnya aliran politik atau sekte politik pada masa Umayyah membuat penyair menuangkannya ke dalam karya syairnya. Selain sebagai wujud dari perasaan pengarang, sastra juga sebagai cerminan dari kehidupan di masa Umayyah yang carut marut akibat adanya silang pendapat antar khalifah, kelompok politik seperti Syi'ah dengan Khawarij dan adanya fanatisme kesukuan. Oleh karena itu sastra khususnya syair Farazdaq dapat mencerminkan bagaimana gambaran suasana politik yang terjadi pada masa Umayyah (Ismatullah, 2019)

Dalam kriteria sebuah syair salah satu yang harus dipenuhi adalah *ma'na* atau gagasan atau ide. Dalam kritk sastra disebut dengan fakta dan kebenaran dalam bahasa Arab yaitu *al-haqqah*. Fakta digunakan untuk

menggambarkan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan nyata yang benar-benar ada dan diakui sebagai sebuah realita. Sebagaimana realita yang ada pada masa Umayyah sangat kuat dengan kondisi politiknya. Politik menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi tema sastra, terlebih apabila pemerintahan yang kuat dan membebaskan untuk berekspresi. Pemerintahan pada masa Umayyah misalnya sangat mendukung sastra, dengan menggunakan syair untuk memuliakan dan mendukung khalifah yang berkuasa. Selain itu suasana persaingan antar suku yang saling membangga-banggakan dan saling merendahkan sukunya juga di tuangkan dalam syair. Misalnya pada syair Farazdaq yang mengejek Jarir ibn Attiyah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِي سَمَكَ السَّمَاءَ بَنَى لَنَا # بَيْتًا دَعَا ئُمُهُ أَعَزُّ وَأَطْوَلُ

“Sungguh yang telah meninggikan langit (tuhan) telah membangun untuk kami, rumah yang tingginya kokoh dan lebih tinggi”

Lalu Jarir membalasnya:

لِمَنِ الدِّيَارُ كَأَهْمَا لَمْ تُحَلَّلِ # بَيْنَ الْكِنَاسِ وَبَيْنَ طَلْحِ الْأَرْلِ

“Rumah siapakah itu, seakan ia tidak ditempati di antara kandang unta dan kedelai” (Muslim, 2016: 29-30)

Syair diatas digunakan oleh Farazdaq untuk mengejek suku Jarir dan kemudian dibalas oleh Jarir. Hal ini terlihat bahwa syair berperan memberikan gambaran politik Umayyah yaitu adanya saling mengejek antar suku. yang diungkapkan dengan memuji dan menjatuhkan lawan Khalifah yang didukungnya. Karya sastra sering menanggapi dan membalas dinamika politik,

ideologi dan peristiwa sejarah yang tengah terjadi. Sastra menjadi catatan yang berharga mengenai kehidupan politik dan menciptakan ruang untuk menggambarkan bagaimana hubungan antara pemerintahan, individu dan masyarakat (Ubay, 2023: 37).

I. Sarana Fanatisme Golongan

Sebagai penganut Syia'h, Farazdaq begitu mencintai Khalifah Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Hal ini menunjukkan kesamaan antara zaman Jahiliyah dengan zaman Umayyah. Di mana pada zaman Jahiliyah juga muncul fanatisme kesukuan dengan bentuk keindahan, sedangkan letak perbedaannya adalah pada tujuan fanatismenya. Fanatisme pada masa Jahiliyah dilakukan untuk membela kabilah dan menegakan nilai agama, sementara pada masa Umayyah bukan hanya untuk membela kabilah tetapi juga untuk mengejek. Membela berdasarkan kesamaan keyakinan dan mengejek kelompok yang menjadi lawan karena bedanya keyakinan (Muslim, 2016:)

Sebagaimana syair Farazdaq di masa hidupnya selalu berpindah Haluan, antara khlifah, pangeran, ubernur dan memuji salah satu dari mereka, kemudian mencela dan memujinya lagi. Kecintaannya kepada *ahlul bait* diungkapkn selalu dengan penuh emosi. Ada satu puisi yang ia bacakan tentang Zainal Abidin (Ali bin Husain), menyebabkan amarah Khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Sampai akhirnya Farazdaq dipenjarakan di antara Mekah dan Madinah. Kemudian tanpa ragu ia mencelanya dengan berkata:

أَتَحْبِسُنِي بَيْنَ الْمَدِينَةِ وَالَّتِي # إِلَيْهَا قُلُوبُ النَّاسِ يَهْوِي مُنِيهَا

يُقَلِّبُ رَأْسًا لَمْ يَكُنْ رَأْسَ سَيِّدٍ # وَعَيْنًا لَهُ حَوْلَاءَ بَادٍ عِيُوبَهَا

“Apakah kau memenjarakanku antara Madinah dan tempat yang hati manusia terarah kepadanya?”

“Ia membalikan kepala yang bukan kepala tuan, dan matanya buta yang jelas tampak padanya”(Faur, 1987: 6)

Syair ini dibacakan untuk mencela Hisyam yang marah Ketika Farazdaq memuji Zainal Abidin. Pada bait pertama dimulai dengan memuji tanah Madinah tempat dimakamkannya seorang yang mulia yaitu ahlul bait Zainal Azbidin. Kemudian bait kedua mencela Khalifah Hisyam dengan mengatakan matanya buta. Cinta dan kesetiaannya tidak berhenti sampai disitu, tetapi terus berlanjut pada saat peristiwa Karbala yang memberikan kesedihan atas meninggalnya cucu rasul. Farazdaq kemudian berdiri dan dengan tegas menyatakan “jika aku marah...” (Faur, 1987:6).

J. Pelengkap Surat Administrasi

Keberhasilan Umayyah memperluas wilayah kekuasaan, membuat pemerintah pusat memerlukan aturan baru untuk memberikan perintah yang harus disebarakan kepada para pejabat, penguasa, gubernur dan wakil pemerintahan. Oleh karena itu, pemerintah pusat membentuk badan administrasi dan dibuatlah Lembaga surat menyurat. Bentuk surat menyurat pada mulanya, dibuat dalam bentuk pidato yang kemudian di transliterasikan dalam bentuk tulisan. Hal ini merupakan tradisi tulis yang baku. Untuk itu,

pemerintah merekrut seorang untuk menjadi juru tulis. Menjadi juru tulis adalah salah satu pekerjaan yang diberi gaji dan menjadi jabatan profesional. Kemudian juru tulis juga diberikan tempat khusus sebagai lembaga administrasi pemerintahan.

Lembaga surat menyurat pada masa Umayyah disebut dengan *Diwan Al-Rasa'il*. Lembaga ini kemudian menerbitkan surat dari pemerintah pusat yang dibuat oleh khalifah, lalu dikirimkan kepada Menteri dan kepala daerah yang berada jauh dari pemerintahan pusat. Aktivitas dalam surat menyurat menjadi tradisi mandiri dengan memiliki tata cara aturannya sendiri. Setiap surat yang ditulis, diwarnai dengan ungkapan kalimat pembuka. Selain itu juga menggunakan gaya Bahasa, rima dan sajak untuk menambahkan keindahan. Untuk menambahkan Kembali keindahan pada surat, biasanya penulis menambahkannya dengan potongan syair untuk melengkapinya. Kecuali jika tujuan surat untuk khalifah maka tidak menggunakan potongan syair karena dianggap tidak sopan (Muslim, 2016: 41)

Dari beberapa literatur sejarah, disebutkan bahwa syair Farazdaq pernah digunakan sebagai pelengkap dalam surat administrasi pada masa Dinasti Umayyah. Hal ini menunjukkan syair bukan hanya berperan dalam karya sastra saja, namun juga menjadi pendukung retorika politik dan administrasi. Meskipun demikian, belum ditemukan teks syair karya Farazdaq yang tercantum dalam surat administrasi.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya, oleh karena itu untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa penelitian yang berjudul “Syair Politik pada Masa Dinasti Umayyah di Damaskus: Studi atas Karya Al-Farazdaq (641M-733M)” adalah sebagai berikut:

1. Syair karya Al-Farazdaq memiliki berbagai jenis tema. Tema *siyasi* atau politik menjadi tema baru yang digunakan pada masa Umayyah. Syair politik karya Farazdaq, bertemakan pujian dan hinaan baik antar khalifah, antar kelompok-kelompok politik dan antar kabilah atau suku untuk saling menggugulkan dan menjatuhkan lawannya dalam politik.
2. Syair digunakan untuk memuji dan mendukung pemerintahan maupun Khalifah pada masa Umayyah. Salah satu syair politik yang digunakan adalah syair karya Al-Farazdaq. Farazdaq sendiri menjadi penyair dari kelompok Syi'ah, namun tidak menolak untuk mendukung kelompok lain yang memberikan bayaran yang lebih mahal. Syair politik karya Farazdaq yang digunakan untuk kepentingan politik Khalifah, tidak lepas dari tema-tema sebelumnya seperti pujian dan hinaan. Karena syair politik yang dituliskan dan disampaikan pun berisi pujian untuk mendukung Khalifah, dan syair yang berisi hinaan untuk menjatuhkan lawan politik Khalifah yang ia dukung.

3. Peran syair Farazdaq dalam bidang politik seperti mempengaruhi kebijakan pemerintah, membentuk opini publik, sebagai alat komunikasi dan lain sebagainya juga memberikan keuntungan baginya. Karena dengan syair-syairnya Farazdaq mendapat perhatian lebih dari pemerintah dan mendapatkan fasilitas yang bagus dari pemerintah.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan pada penelitian skripsi ini, peneliti menyarankan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa supaya melakukan studi kasus yang mendalam pada tokoh tertentu misalnya Al-Akhtal, Jarir dan tokoh lainnya yang semasa dengan Al-Farazdaq untuk memahami adanya perbedaan pengaruh dari syair terhadap bidang politik pada masa Dinasti Umayyah.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aizid, R. (2021). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Ali Faur. (1987). *Diwan Al-farazdaq*. Beirut.
- Bustam, betti M. R. dkk. (2015). *Sejarah Sastra Arab dari Beragam Perspektif*. Deepublish.
- Dudung, A. (2011). *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak.
- Faur, A. (1987). *Syarah Diwan Al-Farazdaq*. Dar al-Kutub al-'ilmiyah.
- K. Hitti, P. (2002). *History of The Arabs*. PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI.
- Katsir, A. H. I. (2012). *Al Bidayah wa An-Nihayah*. Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah Pengertian Sejarah*. Tiara Wicana.
- Maryam, S. (2002). *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. LESFI.
- Muslim, F. (2016). *Sastra dan Masyarakat Zaman Umayyah dan Abasiyyah*. Penaku.
- Muzakki, A. (2018). *Pengantar Teori Sastra Arab*. UIN Maliki Press.
- Nasution, S. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. RajaGrafindo Persada Anggota IKAPI.
- Sangidu. (2023). *Strukturalisme dalam Sastra Arab Teori dan Aplikasinya*. Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI dan APPTI.
- Teeuw, A. (2018). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Ubay. (2023). *Teori Sastra Arab*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. UIN Maliki Press Anggota IKAPI.
- Widayanti, R. (2024). *Sejarah Perkembangan Sastra Arab*. CV Literasi Nusantara Abadi.

Jurnal dan Skripsi

- Ballandalus. (2013). Poem by al-Farazdaq about Zayn al-Abideen Ali ibn al-Husayn. *Sejarah, Agama*. <https://ballandalus.wordpress.com/>
- Buana, C. (2019). Budaya Satire pada Masa Dinasti Umayyah dalam Syair Hijā' Al-Farazdaq. *Buletin Al-Turas*, 25(2), 209–226. <https://doi.org/10.15408/bat.v25i2.11744>
- Chandra, Helmi, Alwi Zulfahmi, Ghozali Rahman Imam, I. M. (2021). Pengaruh Politik Sunni dan Syi'ah Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). PT RajaGrafindo Persada, Depok.
- El-Ma'ali, L. H. (2024). Historiografi Al-Farazdaq: Penyair Satire yang Menelanjangi Realita Sosial Bani Umayyah. *UIN Sunan Kalijaga*.
- Fillah Mujahidah Fillah. (2018). Qoshidah Mimiyyah Al-Farazdaq Hadza Al-batha'u Wat atuhu. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta
- Ismatullah, D. (2019). Membaca Fungsi Sastra Dinasti Banî Umayyah. *Bahasa, Jurusan Fakultas, Arab*, 19.
- Khulqi, A. (2021). *Syair Pujian Farazdaq kepada Cucu Nabi, Sayyidina Ali Zainal Abidin*. Alif.id.
- Hinduan, Najmah Al (2020). *Karakteristik dan Fungsi Puisi pada Masa Transisi dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah*. *Tarling : Journal of Language Education*. 3(2), 153-169
- Mahmudah, R. (2017). *Al-syair Al-siyasi li-Al-Syu'arai Al-syi'i fi Al-'ashr al-ummawi*. 2, 126–131. <https://doi.org/10.7868/s0002337x17020142>
- Manshur, Fadlil M. (2003). *Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah*. *Humaniora*. 15(2). 172-180
- Nur, S. A., Anshorulloh, F., L., F. P. A., Fauziatus, S., & . R. R. (2016). *Kesusastraan Pada Masa Dinasti Umayyah*. 50, 1–23.
- Rahman, B. A. (2017). Relasi antara Sastra dan Politik (Analisis Unsur-unsur Politik dalam Puisi Masa Dinasti Umayyah). *Diwan*, 9(17), 625–644. <https://doi.org/10.15548/diwan.v9i17.134>

- Rahmi, N. (2021). Perbandingan Kritik Sastra Masa Umayyah dan Abbasiyyah. *ALFAZ (Arabic Literature for Academic Zealots)*, 9(1), 54–65.
- Rohmah, R. F. (2022). Perkembangan Kritik Sastra Masa Umayyah Dan Abbasiyah Serta Munculnya Kritik Sastra Manhaji. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.30821/ihya.v8i1.12234>
- Rusmana, D. (2011). Farazdaq, Jarir, dan al-Akhtal: Dialog Satiris Para Sastrawan Bani Umayyah. *Pendidikan, Budaya Dan Sastra*.
- Sukanto. (2005). Farazdaq dan Karyanya. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 125, 4(1), 123–139.
- Yusra, N. (2012). Diambang Kemunduran dan Kehancuran Dinasty Bani Umayyah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(2), 113–119.
- Zakiyyan, Ibnu, Fandi, M. (2022). Sejarah Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Bani Umayyah Dan Abasiyah. *Journal.Ummat.Ac.Id*, 1(1), 14–22. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pfai/article/view/10935/5347>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.748/Un.19/FUAH/PP.05.3/7/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Isnaitu Sa'diyah
 NIM : 214110503002
 Semester : 6
 Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Strategi Syair Politik pada Masa Dinasti Umayyiah di Damaskus : Studi Tokoh Al-Farazdaq (661M-733M)

Pada Hari Senin, tanggal 1 Juli 2024 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. LBM diperjelas lagi. Rumusan masalah kurang spesifik
2. Tata tulis disesuaikan dengan buku panduan. Pembahasan lebih fokus
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,

Dr. Hj. Ida Novianti, M. Ag

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 17 Juli 2024

Penguji,

Jamaluddin, MA

Lampiran 2: Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-18/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/2/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Isnaitu Sa'diyah
 NIM : 214110503002
 Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam
 Semester : 9
 Tahun Masuk : 2021

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 31 Januari 2025: **Lulus dengan Nilai: 80 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 4 Februari 2025



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
 NIP. 197402281999031005

Lampiran 3: Surat Keterangan Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : **B-56/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/03/2025**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.
 NIP : 199201242018011002
 Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : ISNAITU SA'DIYAH
 NIM : 214110503002
 Prodi : SPI

Judul Skripsi : SYAIR POLITIK PADA MASA DINASTI Umayyah di Damaskus:
 STUDI ATAS KARYA AL-FARAZDAQ (661 M-733 M)

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **25 Maret 2025** melalui **turnitin** dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **17%**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 25 Maret 2025

Kalab FUAH,




 Sidik Fauji, M. Hum.
 NIP. 199201242018011002

Lampiran 4: Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Isnaitu Sa'diyah
 NIM : 214110503002
 Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
 Angkatan Tahun : 2021
 Judul Proposal Skripsi : Syair Politik pada Masa Dinasti Umayyah di Damaskus: Studi
 atas karya Al-Farazdaq (661M-733M)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
 Pada Tanggal : 24 Maret 2025

Mengetahui,
 Koordinator Program Studi SPI


Nurrohm L.c., M. Hum
 NIP. 198709022019031011

Dosen Pembimbing


Hj. Ida Novianti M.Ag.
 NIP. 19771112 200112 2 001

Lampiran 5: Blanko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Isnaitu Sa'diyah
NIM : 214110503002
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Pembimbing : Hj. Ida Novianti M.Ag

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Selasa, 10-12-24	Revisi Lempro dan Bab 1		
2.	Senin, 16-12-24	Bimbingan Bab 1 dan 2		
3.	Rabu, 18-12-24	Bimbingan revisi Bab 1 & 2		
4.	Jumat, 7-3-25	Kenhutahi teori & analisis untuk Bab 3		
5.	Jumat, 21-3-25	Perbaiki, revisi teori dan Bab 3		
6.	Senin, 24 Maret 2025	Bimbingan bab 3 & 4		
7.	Selasa, 25 Maret 2025	Bimbingan revisi bab 3 & 4		
8.	Rabu, 26 Maret 2025	ACC Munasqayah		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 25 Maret 2025
Dosen Pembimbing

Hj. Ida Novianti M.Ag

Lampiran 6: Sertifikat Ujian BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/562/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

ISNAITU SA'DIYAH
(NIM: 214110503002)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 83
Tartil	85
Imla'	: 80
Praktek	75
Tahfidz	: 70



ValidationCode

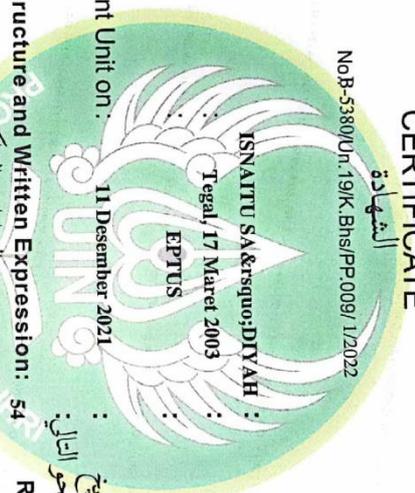
Lampiran 8: Sertifikat Bahasa Inggris


 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESSOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatru.ac.id | www.bahasa.uinsatru.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية اندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوردوكتو
 الوحدة لتنمية اللغة
 www.uinsatru.ac.id | www.bahasa.uinsatru.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE
 الشهادة
 No.B-5380/Un.19/K.Bhs/PP.009/11/2022

This is to certify that
 Name :
 Place and Date of Birth :
 Has taken :
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on :
 with obtained result as follows :


 ISNAITU SA&rsquoquo:DIYAH :
 Tegal, 17 Maret 2003
 EPTUS
 11 Desember 2021

Listening Comprehension: 56
 Structure and Written Expression: 54
 Reading Comprehension: 48
 Obtained Score :
 فهم المسوع
 فهم العبارات والتراكيب
 فهم المقروء
 المجموع الكلي : 527

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
 تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوردوكتو.
 Purwokerto, 10 Januari 2022
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة


 Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004




EPTUS
 English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
 IDA
 Identifikasi al-Qudrah' via al-Lughah al-'Arabiyyah

Dipindai dengan


Lampiran 9: Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1151/2588K.LPPM/KKN.54/08/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ISNAITU SADIYAH**
NIM : **214110503002**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-54 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **92 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 10: Sertifikat PPL

SERTIFIKAT
No : B-109/Un-19/Kelab.FUAAH/PPOB.2/03/2024

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 27 Februari 2024 menerangkan bahwa :

Isnaitu Sa?diyah

NIM : 214110503002
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun akademik 2023/2024 bertempat di :
Batik Rajasa Mas, Cilacap
pada tanggal 8 Januari - 6 Februari 2024
dan dinyatakan LULUS dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi

Purwokerto, 8 Maret 2024


 Dekan FUAAH
 Dr. Hartono, M. Si


 Kepala Laboratorium
 Sidik Fauji, M.Hum

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Isnaitu Ssa'diyah
2. NIM : 214110503002
3. Tempat/Tgl. Lahir : Tegal, 17 Maret 2003
4. Alamat Rumah : Desa Dnasari, Rt. 05/02, Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal
5. Nama Ayah : Sairi (Almarhum)
6. Nama Ibu : Turyati

B. Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SDN Danasari 01, 2015
- b. SMP/MTS, tahun lulus : SMP Cita Mulia Tangerang Selatan, 2018
- c. SMA/MA, tahun lulus : SMA Cita Mulia Tangerang Selatan, 2021
- d. S1, tahun masuk : Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Rumah Cita Yayasan Irtiqo Kebajikan
- b. Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa

C. Prestasi Akademik

Juara 1 menulis cerita pendek

D. Pengalaman Organisasi

Staf Pengurus UKM PIQSI UIN Saizu Purwokerto

Purwokerto, 25 Maret 2025



Isnaitu Sa'diyah

